

THESIS

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'*
KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK KONTEKSTUAL
DI ERA MODERN**



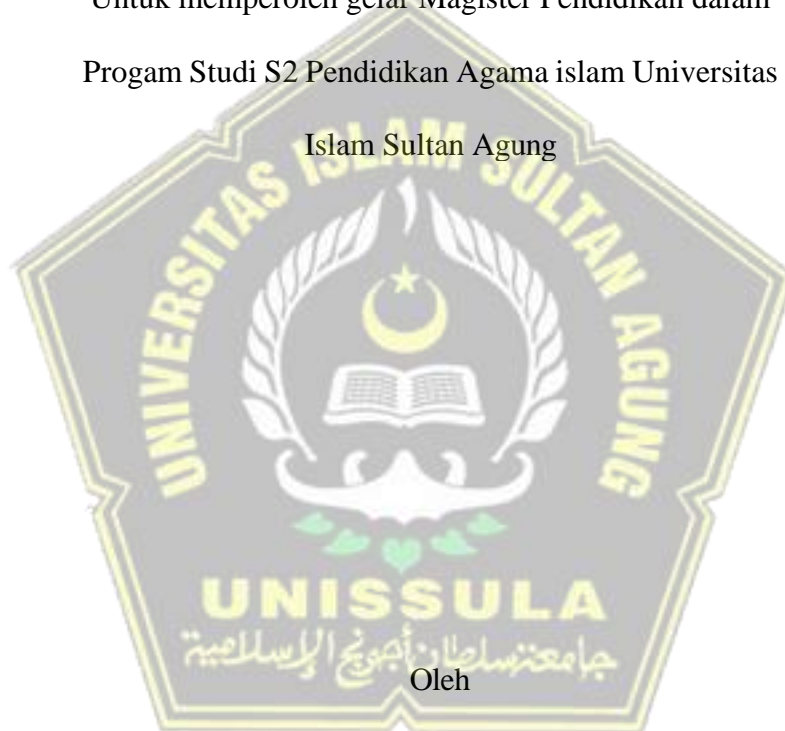
**Disusun Oleh :
HIJRIYAH (21502300394)**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/14452021**

**RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'*
KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK KONTEKSTUAL
DI ERA MODERN**

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam Universitas
Islam Sultan Agung



Oleh

Hijriyah

21502300394

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN
RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'
KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR
TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK KONTEKSTUAL DI ERA MODERN

Oleh :
Hijriyah
21502300394

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister

Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal : 18 Januari 2025

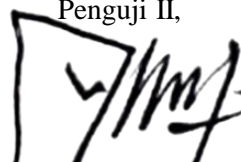
Penguji I,



Asmaji Muchtar, Ph.D.

NIK. 211523037

Penguji II,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

NIK 211596009

Penguji III,



DR. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I, M.Pd, M. Ed.

NIK. 211513020

Mengetahui,

Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Agung

Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I, M.P.I.

NIK. 210513020

Abstrak

Hijriyah. 2024. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern. Tesis. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Program Pasca Sarjana UNISSULA Semarang.

Dilatar belakangi keadaan moral saat ini, baik di Indonesia maupun dunia yang sangat memprihatinkan, hal ini menegaskan perlunya kesadaran, pendidikan, dan tindakan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua orang. Saatnya kita berkolaborasi bukan berkompetisi.. Upaya edukasi dan pembinaan karakter perlu ditingkatkan untuk membangun generasi yang lebih baik.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan karakter manusia yang utuh. maka pendidikan akhlak dijadikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Sehingga terwujudlah sebuah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan pendidikan akhlak modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengandalkan data primer dari buku dan data sekunder dari literatur yang berkaitan dengan pendidikan moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk memahami tema dan pola yang muncul. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan strategi penerapan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan modern dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter manusia masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan moral yang relevan dan kontekstual di masyarakat saat ini.

Kata Kunci

Pendidikan Akhlak, Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Syaikh Muhammad Syakir, Era Modern, Relevansi Nilai Akhlak.

ABSTRACT

Hijriyah. 2024. The Relevance of Moral Education Values in the Book *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* by Sheikh Muhammad Syakir to Contextual Moral Education in the Modern Era. Thesis. Semarang: Master's Program in Islamic Religious Education. Postgraduate Program, UNISSULA Semarang.

This study is motivated by the current state of moral decline, both in Indonesia and globally, which highlights the urgent need for awareness, education, and collective action to create a safer and more just environment for everyone. It is time to collaborate rather than compete. Educational efforts and character building must be enhanced to shape a better generation.

Moral education is a crucial aspect of comprehensive human character development. It serves as an effort to shape personalities grounded in moral and ethical values. This research aims to explore and analyze the moral education values contained in the book *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* by Sheikh Muhammad Syakir and their relevance to modern moral education.

The study employed qualitative approach, relying on primary data from the book and secondary data from related literature on moral education. Data collection was conducted through library research, and content analysis techniques were used to identify emerging themes and patterns.

The findings are expected to contribute to the development of strategies for applying moral values in the context of modern education and provide a deeper understanding of the importance of moral education in shaping the character of contemporary individuals. This research aspires to make a significant contribution to the development of relevant and contextual moral education in today's society.

Keywords

Moral Education, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Sheikh Muhammad Syakir, Modern Era, Relevance of Moral Values.

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hijriyah

NIM : 21502300394

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul:

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern

Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 18 Januari 2025

Yangmenyatakan,

Hijriyah

*Coret yang tidak perlu

MOTTO

اعمل لنفسك خيرا

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

- Kedua orang tua tercinta, bapak Khamdan dan Ibu Muzayadah atas segala kasih dan sayangnya.
- Mertuaku yang tercinta, Ibu Aras Wuryani atas segala kasih dan sayangnya.
- Suamiku tersayang, Norma Wahyu Kusuma Sejati yang telah mensupport, mendukung dan membantu.
- Anak-anakku tersayang, Alaika Muzamzami Sejati, Aupal Muna dan Ahmad Hammam Bahaudin pelita dalam hidupku.
- Saudaraku tersayang yang senantiasa memberi dukungan moril maupun materil.
- Keluarga Besar SDN Wates 01 Kota Semarang tempat berbagi kisah pilu dan Bahagia dalam urusan belajar mengajar.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin, rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu menganugerahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini tanpa adanya halangan yang berarti.

Sholawat salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita termasuk umatnya besok di hari kiamat, Aamiin.

Tesis dengan judul “Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern”. Disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikannya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. DR. Gunarto, SH., SE, Akt., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, atas kepemimpinan dan keteladanannya menjadikan saya sebagai mahasiswa untuk dibina dan dimanusiakan.
2. DR. Agus Irfan, S.H.I., M. Pd.I dan DR. Muna Madrah, MA, Selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi terlaksananya proses belajar-mengajar sehingga kami memperoleh

ilmu pengetahuan dan pengalaman.

3. Bapak/Ibu dosen, Dosen Pembimbing dan Dosen dalam Tim Penguji Tesis saya, terima kasih atas curahan ilmu dan arahan positifnya, ini menjadi bekal berharga saya ke depan.
4. Keluarga besar saya, terimakasih atas kasih dan semangatnya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini.
5. Teman dan rekan-rekan mahasiswa lainnya, terima kasih atas kesediaan waktu dan keikhlasan berbagi ilmu dan pengalamannya, semoga menjadikan saya semakin bermutu.

Kepada semua yang saya tidak cantumkan namanya satu-persatu dan telah berkontribusi langsung maupun tidak langsung atas penyelesaian tugas ini, saya mohon kepada Allah swt., memberikan keafiatan, keselamatan, serta keberkahan dalam hidup dunia dan akhirat kelak. Aamiin.

Akhirnya dengan penuh kerendahan hati, saya mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tinggi kepada semuanya, semoga Allah swt., mempertemukan kita kelak dalam SurgaNya.

Semarang, 31 Desember 2024

Penulis

Hijriyah
21502300394

DAFTAR ISI

TESIS.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
Abstrak.....	iv
ABSTRACT.....	v
LEMBAR PERNYATAAN.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kajian Teori.....	10
2.1.1 Pendidikan Akhlak.....	10
2.1.1.1 Pengertian dan Hakikat Pendidikan Akhlak.....	10
2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Akhlak.....	12
2.1.1.3 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.....	13
2.1.1.4 Metode Pendidikan Akhlak.....	16
2.1.2 Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	19
2.1.2.1 Biografi Penulis.....	19
2.1.2.2 Gambaran Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	19
2.1.2.3 Kandungan <i>Kitab Washoya</i>	23
2.1.3 Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern.....	34
2.1.3.1 Problematika Pendidikan Akhlak Era Modern.....	34
2.1.3.2 Kontekstualisasi Pendidikan Akhlak Era Modern.....	36
2.1.3.3 Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Akhlak.....	42
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan.....	45

2.3 Kerangka konseptual.....	47
2.3.1 Kerangka Proses Berpikir.....	49
2.3.2 Kerangka Konseptual.....	51
2.3.3 Pertayaan Penelitian.....	52
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Jenis Penelitian.....	54
3.2 Waktu Penelitian.....	55
3.3 Subjek Penelitian.....	56
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	58
3.5 Keabsahan Data.....	61
3.6 Teknik Analisis Data.....	62
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Deskripsi Data.....	65
4.2 Pembahasan.....	67
BAB 5 PENUTUP.....	94
5.1 Simpulan.....	94
5.2 Implikasi.....	96
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	98
5.4 Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Materi dan Metodologi Pendidikan Budi Pekerti Sesuai Tingkat Perkembangan Emosional	58
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konsep Berpikir	50
---	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diantara fakta memprihatinkan tersebut adalah **kasus bullying** yang menunjukkan kurangnya empati dan rasa saling menghormati di antara siswa, **penyalahgunaan narkoba** yang terus meningkat, **kekerasan seksual** yang melibatkan anak-anak dan remaja, banyak anak muda yang terpengaruh oleh konten negatif di media sosial dan munculnya gaya hidup hedonistik dan materialisme di kalangan generasi muda.

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa keprihatinan moral di Indonesia dan dunia masih menjadi tantangan yang harus dihadapi bersama. Kasus ini juga menegaskan perlunya kesadaran, pendidikan, dan tindakan kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua orang. Upaya edukasi dan pembinaan karakter perlu ditingkatkan untuk membangun generasi yang lebih baik. Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan karakter manusia yang utuh.

Kompleksitas krisis moral tersebut yang menjadi sorotan adalah dunia pendidikan, dunia pendidikan dianggap gagal mencetak manusia cerdas berkarakter. Krisis moral yang berdampak pada kestabilan kehidupan dalam berbagai aspek mencerminkan kegagalan sistem pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk tidak hanya menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan berakhlak baik. Pendidikan formal dianggap hanya fokus pada pengetahuan saja.

Diantara alasannya adalah karena dunia pendidikan memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan moral siswa. Selain menyampaikan pengetahuan akademis, institusi pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan menjadi panduan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembentukan moral ini tidak hanya merupakan tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan peran orang tua, masyarakat, dan lingkungan di sekitar siswa.

Dunia pendidikan juga dianggap strategis dalam membentuk moral siswa. Pendidikan adalah hal yang esensial untuk menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan kurikulum, mengembangkan keterampilan sosial, serta melibatkan peran aktif guru dan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa. Melalui kolaborasi yang baik, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga karakter yang kokoh dan nilai-nilai positif. Dewey memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang adil dan demokratis kepada masyarakat. Menurut Dewey, pendidikan adalah wadah yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi moral dan intelektual mereka. (Dewey, 1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Macmillan).

Pendidikan akhlak merupakan upaya untuk membentuk kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai pendidikan akhlak memiliki relevansi penting, terutama dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan terhubung. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran agama maupun budaya lokal berperan dalam membentuk individu yang bukan hanya berilmu, tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral untuk memutuskan hal-hal baik dalam kehidupannya. Hal ini menjadi sangat relevan dalam upaya membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berbudi pekerti luhur.

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir menawarkan solusi dengan kontennya yang berisi konsep-konsep pendidikan akhlak. Kitab ini berisi nasihat berharga dari seorang ayah kepada anak-anaknya mengenai cara menjalani kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Kitab ini mencerminkan pandangan Syaikh Muhammad Syakir mengenai pentingnya membentuk karakter manusia yang unggul melalui pendidikan akhlak. Pesan-pesan dalam kitab *Washoya* relevan untuk diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari, terutama dalam membimbing generasi muda agar menjadi pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral individu. Dalam konteks modern yang penuh dengan tantangan dan perubahan, penting untuk mengkaji kembali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam literatur klasik. Salah satu karya yang memiliki kontribusi signifikan dalam hal ini adalah "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir.

Namun sayangnya Kitab yang sangat familiar dan sudah dipakai puluhan tahun di pondok pesantren serta madrasah ini belum terlihat dimanfaatkan dalam kurikulum nasional. sehingga menimbulkan pertanyaan: kepercayaan kalangan pesantren terhadap Kitab Washoya dalam menjadi rujukan pendidikan akhlak apakah juga bisa diberlakukan dalam kurikulum pendidikan nasional.

Pendidikan akhlak era modern juga menghadirkan tantangan baru yang menuntut inovasi dalam penerapannya agar tetap relevan dan efektif. Diantara tantangan tersebut adalah: 1. **Kemajuan Teknologi dan Arus Informasi**, Perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan dampak positif sekaligus negatif. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran. Namun, di sisi lain, paparan konten negatif, seperti berita palsu, ujaran kebencian, dan hedonisme, dapat mengikis nilai-nilai moral. 2. **Globalisasi dan Pergeseran Nilai**, Globalisasi mempertemukan berbagai budaya dan nilai yang berbeda. Tantangan muncul ketika budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai lokal memengaruhi perilaku generasi muda. Pendidikan akhlak perlu mampu menyaring dan mengarahkan agar generasi muda tetap mempertahankan identitas dan moralitasnya. 3. **Individualisme dan Konsumerisme**, Pola hidup modern sering kali mendorong individualisme dan materialisme, yang berlawanan dengan nilai-nilai kebersamaan dan kesederhanaan. Pendidikan akhlak harus mampu menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual agar individu tetap peduli pada lingkungan sosial.

Di era modern, di mana nilai-nilai moral sering kali terabaikan, relevansi ajaran-ajaran dalam kitab *Washoya* menjadi semakin penting. Dan perlu kiranya merelevansi mutiara-mutiara hikmah yang ada dalam kitab *Washoya*, agar ilmu

berharga tersebut dapat dapat menjadi solusi. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK KONTEKSTUAL DI ERA MODERN”** sangat relevan dilakukan agar dapat memberi sumbangsih pada perbaikan kemerosotan moral.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Kemerosotan moral sehingga menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan akhlak yang ada saat ini.
- b. Pendidikan akhlak yang kurang relevan dan kontekstual di era modern.
- c. Analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Washoya.
- d. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Washoya.
- e. Strategi penerapan nilai-nilai akhlak dari kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" agar dapat relevan dan efektif dalam pendidikan akhlak di era modern?

Penelitian ini perlu mengembangkan pendekatan yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Supaya masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini terarah dan berjalan secara optimal, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak, Penelitian ini akan membahas relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan akhlak di era modern, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Penelitian tidak akan membahas aspek pendidikan akhlak di luar konteks modern.
- b. Analisis kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang akan diidentifikasi dan dianalisis hanya berasal dari kitab tersebut.
- c. Strategi penerapan nilai-nilai akhlak dari *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* agar relevan dengan pendidikan akhlak di era modern.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir?
- b. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dalam konteks pendidikan akhlak di era modern?
- c. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai akhlak dari *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* agar relevan dengan pendidikan akhlak di era modern?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir.
- b. Menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" terhadap pendidikan akhlak di era modern.
- c. Mengembangkan strategi penerapan nilai-nilai akhlak dari kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" dalam pendidikan kontekstual di era modern.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai moral dari literatur klasik Islam ke dalam pendidikan modern. Hal ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

- b. Praktis

1. Bagi Dinas Pendidikan Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pendidikan karakter dan akhlak di sekolah-sekolah, serta dalam pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan nilai-nilai moral.
2. Bagi Kepala Sekolah Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program-program pendidikan yang

menekankan pada pengembangan akhlak dan karakter siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang positif.

3. Bagi guru Penelitian ini memberikan guru wawasan dan strategi dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada siswa, serta membantu mereka dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter
4. Bagi peserta didik Peserta didik akan mendapatkan manfaat langsung dari penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, yang dapat membantu mereka dalam membentuk karakter yang baik, meningkatkan kesadaran moral, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dimasyarakat.
5. Bagi para orang tua peserta didik Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan akhlak, sehingga mereka dapat mendukung dan berkolaborasi dengan sekolah dalam mendidik anak-anak mereka.
6. Bagi para peneliti dimasa mendatang penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pendidikan akhlak, nilai-nilai moral dalam pendidikan, serta penerapan literatur klasik dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Akhlak

2.1.1.1 Pengertian dan Hakikat Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan akhlak. Untuk yang *pertama*, yakni pendidikan: Banyak pendapat mengenai arti pendidikan, namun cukup bisa terangkum maknanya seperti yang diamanahkan oleh Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Fokusmedia, 2003: 3). Pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dimanapun dan kapanpun berada. Pendidikan juga merupakan hak sekaligus kewajiban bagi setiap individu, maka tidak boleh ada diskriminasi terhadap kebutuhan pendidikan.

Kedua, arti akhlak, mempunyai arti sama dengan kata *khuluqun*, secara bahasa berarti ciptaan. Yaitu Ciptaan Allah yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan seseorang, atau Karakter bawaan hasil pembentukan melalui kebiasaan dan pendidikan yang memengaruhi perilaku seseorang. Akhlak dimaksudkan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya dan sasarannya dan makhluk-makhluk lain serta dengan Tuhannya (Depag, 1993: 132).

Menurut Imam Al-Ghazali:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran” (Al-Ghazali, 1995: 57).

Sesuai definisi tersebut, Imam al-Ghazali berpendapat suatu perbuatan itu bisa disebut akhlak jika perbuatan tersebut dilakukan dengan spontan atau tanpa pertimbangan karena perbuatan yang sudah melekat dalam pribadi menjadi watak.

Penafsiran akhlak kerap kali memburu dengan penafsiran moral, budi pekerti, etika, karakter, afektif. Tetapi, dari sebagian penafsiran di atas bisa disimpulkan kalau yang diartikan akhlak merupakan suatu sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik ide ataupun tingkah laku yang membuat seorang jadi istimewa (Mahmud, 2004: 173). Dari pengertian tersebut Dr. Ali Abdul Halim menyamakan antara akhlak dan moral, kemudian membedakan akhlak atau moral dengan kepribadian, yakni: moral lebih terarah pada kehendak dan diwarnai dengan nilai-nilai, sedangkan kepribadian mencakup pengaruh fenomena sosial bagi tingkah laku. Hal ini sangat rasional karena secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain dan keadilan dalam bertindak (Danim, 2003: 65).

Memahami definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia bisa membedakan hal yang baik dan buruk pada dirinya, namun untuk perangkatnya dibutuhkan pembinaan dan latihan atau pendidikan.

Atas penjabaran tersebut, dua kata pendidikan dan akhlak jika digabung bermakna suatu usaha untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama. Salah satu usaha pembentukan akhlak adalah lewat pendidikan, sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu sebagai upaya mengembangkan manusia seutuhnya. Sebagaimana termuat dalam UU RI No.2 Tahun 1989, Pasal 4:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pasal tersebut pendidikan hakikatnya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang berperkemanusiaan. Jadi, tanpa menggabungkan dua kata tersebut pun pendidikan dan akhlak sangat berkaitan.

Akhlak dalam Islam bukanlah tanpa dasar, mengenai pembinaan akhlak,

Islam secara lengkap menerangkannya baik dalam *nash* Al-Qur'an maupun Hadis. Keterangan akhlak dalam Al-Qur'an tersebut ada yang sifatnya mendidik, memotivasi untuk selalu berbuat baik maupun peringatan dan ancaman bagi orang.

2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Akhlak.

Berdasarkan artinya pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk akhlak terpuji agar tercipta kehidupan manusia yang seimbang dan tentram, dan juga sesuai dengan ajaran agama. Seimbang antara hubungannya dengan diri sendiri, manusia, alam dan hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa. Dalam proses pembelajaran pendidikan akhlak bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, nilai, dan keterampilannya untuk tetap istiqomah berakhlak mulia. Secara detailnya tujuan pendidikan akhlak adalah:

1. Membentuk manusia berkepribadian mulia, yakni mengembangkan sifat-sifat terpuji (Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr).
2. Mengintegrasikan nilai moral dengan kehidupan, yakni Mengarahkan manusia agar mampu menerapkan prinsip moral dalam hubungan dengan Allah (*hablumminallah*), manusia (*hablumminannas*), dan lingkungan (QS. Al-Hujurat: 13, QS. Luqman: 12-19).
3. Meningkatkan kualitas spiritual, yakni mengarahkan manusia untuk mendekatkan diri pada Allah SWT melalui pengamalan perilaku terpuji yang sesuai yang disyariatkan Islam.
4. Mengatasi kemerosotan moral, yakni sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku menyimpang dan menjaga norma-norma sosial.
5. Mencetak generasi harapan bangsa, yakni mencetak manusia yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bermoral, mampu menjadi teladan dan membawa manfaat.

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak secara praktisnya adalah sebagaimana menurut Nurul Zuriah:

- a. Siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- d. Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya (Zuriah, 2007: 67).

2.1.1.3 Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Pembelajaran akhlak ialah bagian integral dari sistem pembelajaran Islam yang bertujuan membentuk kepribadian serta moralitas orang cocok dengan tuntunan agama. Dalam perspektif Islam, akhlak yang mulia tidak cuma mencakup sikap yang baik terhadap sesama, namun pula mencerminkan ikatan yang kokoh antara manusia dengan Allah SWT. Nilai- nilai pembelajaran akhlak, sebagaimana diajarkan oleh para ulama besar semacam Al- Ghazali, mencakup bermacam aspek kehidupan yang wajib dipunyai oleh tiap orang, mulai dari keimanan yang kuat sampai kesabaran dalam mengalami ujian hidup. Tidak hanya itu, nilai- nilai semacam kejujuran, syukur, tawakal, serta keadilan menjadi landasan berarti dalam membentuk manusia yang tidak cuma pintar secara intelektual, namun harus juga

matang secara spiritual serta sosial. Lewat pelaksanaan nilai- nilai akhlak ini, pembelajaran Islam bertujuan menghasilkan orang yang balance, berintegritas, serta berguna untuk umat manusia.

Berikut adalah nilai- nilai pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2007: 7) :

1. Iman dan Taqwa kepada Alloh Swt., Al-Ghazali menempatkan keimanan sebagai fondasi utama akhlak. Segala perbuatan manusia harus berakar pada iman kepada Allah SWT, yang memotivasi ketaatan dan ketakwaan. Alasannya adalah karena keimanan yang kuat akan membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan syariat dan ketakwaan menjadi kunci untuk menghindari perbuatan tercela.
2. Kejujuran, Kejujuran adalah akhlak utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Al-Ghazali, kejujuran adalah dasar dari semua hubungan manusia, baik kepada Allah maupun kepada sesama. Kejujuran yang dimaksud meliputi jujur ucapan, perbuatan dan niat.
3. Kesabaran, Kesabaran adalah akhlak penting yang harus dimiliki, terutama dalam menghadapi cobaan, ujian, dan tantangan hidup. Kesabaran menjadi tanda kematangan spiritual, sehingga tidak mudah mengeluh dan beribadah secara konsisten.
4. Syukur, Syukur merupakan bentuk pengakuan dan penghargaan atas nikmat Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, orang yang bersyukur akan terus mendapatkan tambahan nikmat. Implementasi syukur tidak hanya diucapkan tapi juga harus diwujudkan dalam perbuatan, contoh memanfaatkan nikmat Alloh untuk kebaikan dan tidak menyia-nyiakan rizki-Nya.

5. Tawakkal, yaitu sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Menurut Al-Ghazali, tawakal menunjukkan keyakinan penuh pada kekuasaan Allah. Tawakkal tidak dimaknai meninggalkan usaha tapi menyempurnakan usaha dengan menyerahkan hasilnya kepada Allah, ini yang kemudian menjadi sumber ketenangan hati dan menjadikan manusia tidak mudah putus asa.
6. Zuhud, yaitu sikap hidup sederhana dan tidak terikat pada dunia. Menurut Al-Ghazali, zuhud membebaskan hati manusia dari kecintaan yang berlebihan terhadap materi. Implementasi orang yang zuhud adalah tidak hidup secara hedon dan senang berbagi untuk yang membutuhkan.
7. Ikhlas, atau tulus, yaitu melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia. Orang yang ikhlas akan beramal tanpa mengharap pamrih dari manusia.
8. Keadilan, yaitu Menurut Al-Ghazali, keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Keadilan mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri. Implementasinya adalah: Tidak mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, Menegakkan kebenaran tanpa memihak, Memberikan hak kepada orang lain sesuai porsinya dan Tidak melakukan diskriminasi dalam keputusan.
9. Kasih sayang kepada sesama, kasih sayang adalah nilai penting yang menumbuhkan persaudaraan, dan kebersamaan. Al-Ghazali menekankan bahwa kasih sayang harus diarahkan untuk kebaikan.
10. Kesungguhan, Mujahadah adalah usaha sungguh-sungguh untuk mengendalikan hawa nafsu dan meningkatkan kualitas diri.

Nilai- nilai pendidikan akhlak ini sesuai dengan amanat dalam kurikulum pendidikan nasional yang termaktub dalam profil pelajar pancasila, yaitu profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila adalah karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam kurikulum Merdeka, yang berfungsi sebagai acuan untuk pembentukan karakter dan identitas bangsa. Isinya adalah: Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis , kreatif dan berkebhinnekaan global.

2.1.1.4 Metode Pendidikan Akhlak

Cakupan isi pendidikan akhlak adalah wujud pendidikan nilai di sekolah. Sesuai dengan arti akhlak, suatu perbuatan bisa disebut akhlak ketika sudah menjadi watak, maka untuk membentuk akhlak dibutuhkan suatu proses yang lama dan terus menerus. Proses ini harus terus menerus diberikan, ditawarkan dan diulang-ulang agar mengkristal dan dapat diaplikasikan dalam tindakan nyata. Kejadian dan pengalaman hidup yang diproses, dihayati dan dimaknai inilah yang akan menjadikan seseorang berakhlak baik. Agar tujuan ini tercapai, ada banyak model dan cara bagaimana pendidikan akhlak itu didoktrinkan. Beberapa model tersebut adalah:

1. Pendidikan akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri

Pendidikan akhlak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri seperti mata pelajaran yang lain. Maka pelajaran pendidikan akhlak harus mempunyai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan perencanaan tersendiri.

2. Pendidikan akhlak terintegrasi dalam semua bidang studi

Penanaman nilai dalam pendidikan akhlak juga bisa dengan cara terintegrasi dalam semua bidang studi. Gambarannya adalah seperti yang ada dalam kurikulum 2013 dengan sistem tematik. Guru memilih nilai-nilai yang akan di tanamkan melalui beberapa pokok atau sub pokok bahasan yang

berkaitan. Dengan model ini, berarti semua guru adalah pengajar akhlak.

3. Pendidikan akhlak disampaikan diluar pengajaran

Penanaman nilai akhlak ditanamkan melalui kegiatan di luar kelas. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan kemudian dibahas nilai-nilai hidupnya. Keunggulan metode ini adalah anak mendapat nilai melalui pengalaman konkret. Pengalaman akan lebih tertanam disbanding sekedar informasi (Suparno, 2002: 42-44).

4. Model gabungan

5. Model gabungan adalah menggabungkan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai dilakukan melalui pembelajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Kemudian, agar penanaman pendidikan akhlak ini berhasil maka dibutuhkan metode. Tata cara penyampaian nilai- nilai pembelajaran akhlak ialah strategi berarti dalam membangun kepribadian partisipan didik yang cocok dengan nilai- nilai Islam. Pembelajaran akhlak tidak cuma bertujuan mentransfer pengetahuan, namun pula membentuk perilaku serta sikap yang mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan tiap hari. Oleh sebab itu, tata cara penyampaiannya wajib dirancang secara holistik, interaktif, serta kontekstual, sehingga partisipan didik tidak cuma menguasai konsep akhlak, namun pula sanggup menginternalisasikannya dalam aksi nyata. Pendekatan yang bermacam- macam semacam keteladanan, pembiasaan, dialog, refleksi, serta pengintegrasian dalam aktivitas keseharian jadi metode efisien buat mengantarkan nilai- nilai tersebut. Dengan memakai tata cara yang pas, nilai- nilai akhlak bisa tertanam dalam diri partisipan didik, menjadikannya individu yang beriman, berintegritas, serta berguna untuk warga. Beberapa metode penyampaian tersebut adalah:

1. Metode diskusi

Metode diskusi memberikan kebebasan peserta didik untuk pencarian dan penghayatan nilai-nilai hidup. Dengan cara melibatkan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak di beri kesempatan untuk berpendapat, menanggapi dan memberikan penilaian terhadap nilai-nilai yang di temukan. Guru berperan

sebagai fasilitator.

2. Ceramah
3. Refleksi atau muhasabah
4. Pemberian proyek

Peserta didik diberi tugas yang melibatkan penerapan nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Contoh: Membuat proyek pengabdian masyarakat yang menekankan sikap gotong royong dan peduli terhadap sesama.

5. Pembiasaan
Metode dilakukan melalui kegiatan rutin

6. Metode *uswatun hasanah* atau keteladanan

Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan di tiru oleh peserta didik. Perilaku peserta didik di mulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil. Apa yang dikatakan orang yang di lebih tua akan terekam dan dimunculkan kembali oleh peserta didik. mereka meniru dari lingkungan terdekat dan ini akan sangat melekat. Apa yang tertangkap oleh mereka bisa jadi tanpa di saring akan langsung dilakukan.

Maka guru diharapkan bisa menjadi tokoh idola dan panutan bagi peserta didik. Dengan metode keteladanan guru dapat membimbing berperilaku terpuji.

7. Metode *live in* atau praktik langsung

Tata cara ini di maksudkan supaya anak memiliki pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam suasana yang sangat berbeda dari kehidupan tiap harinya. Dengan pengalaman langsung anak bisa memahami area hidup yang berbeda dalam metode berpikir, tantangan, kasus tentang nilai- nilai kehidupannya. *live in* tidak wajib sehari- hari secara berturut- turut dicoba, tetapi bisa pula dilaksanakan secara periodik.

Melalui pengalaman praktis, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pengalaman praktis sebagai salah satu sarana utama pendidikan karakter. (Afif, 2024: 23)

8. Metode Cerita dan Kisah Inspiratif

Yaitu menggunakan kisah atau cerita yang mengandung nilai-nilai moral untuk menggugah emosi dan pemahaman peserta didik.

2.1.2 Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'

2.1.2.1 Biografi Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, yang garis keturunannya sampai pada Sayyidina Hussain bin Ali bin Abi Thalib, yang merupakan cucu Nabi Muhammad, saw. Syekh Muhammad Syakir berasal dari keluarga Abi "Ulejja", keluarga bangsawan yang terkenal dan salah satu keluarga paling terhormat dan mulia di kota Jurjha. Syekh Muhammad Syakir adalah seorang ulama yang disegani dan penulis ulung. Dia adalah seorang pembaharu Al-Azhar dan seorang guru. Syekh Muhamed Sjakir tercinta dilahirkan di tengah bulan Syawal tahun 1282 Hijriah di kota Jurjha. Di kota ini, ia mempelajari dasar-dasar pendidikan dan menghafal Alquran. Syekh Muhammad Syakir memulai menuntut ilmu sejak usia sangat muda. Ayahnya adalah guru pertamanya. Ayahnya mula-mula menjadi hakim ketua di Sudan, kemudian pindah ke kota Alexandria (Alexandria), dan Syekh Muhammad Syakir pun turut hadir. Kemudian ia tumbuh terbimbing dalam dunia ulama.

Di antara ulama tersebut adalah Syekh Abdussalam Al Faqi, tempat ia belajar puisi dan sastra Arab di bawah bimbingan Syekh Abdussalam Al Faqi. Beliau kemudian berangkat ke Kairo untuk belajar di Universitas Al Azhar pada usia 14 tahun. Dan disana beliau memperoleh ilmu dari para ulama besar antara lain Syekh Ahmad Asy Syinqithi, Syekh Syakir Al Irak dan Syekh Jamaluddin Al Qasimi. Dan dia dikenal lebih unggul dari teman-temannya dalam ilmu mantik, filsafat, dan semua ilmu yang berhubungan dengan logika, padahal dia masih berstatus pelajar. Ia terpilih menjadi salah satu pemimpin atau orang terpercaya yang memberikan fatwa bersama guru besarnya, Syekh Abbas Al Mahdi, seorang mufti pemberi fatwa di Mesir. Kemudian dia ditugaskan memimpin kembalinya Qalyubia. Pada tanggal 15 Rajab 1307 Hijriah (4 Maret 1890 M) Syekh Muhammad Syakir diangkat. sebagai wali fatwa bersama guru besarnya, Syekh Al-Abbas Al-Mahdi, yang kemudian menjadi Mufti Agung Mesir. Dia menjabat sebagai wakil di pengadilan negeri Kalyubiya dan surat

perintah atasan dikeluarkan terhadapnya pada tanggal 7 Sya'ban 1311 H (13 Februari 1894 M), dan dia tinggal di sana selama lebih dari enam tahun sampai Dia terpilih sebagai ketua. keadilan Sudan, dimana perintah tinggi tersebut dikeluarkan pada tanggal 10 Dzulka'dah 1317 H (11 Maret 1900 M).

Beliau adalah orang pertama yang mengadopsi posisi ini dan orang pertama yang menempatkan sistem peradilan Sudan pada landasan yang paling dapat diandalkan dan stabil. Kemudian, pada tahun 1322 H (2 April 1904 M), dikeluarkan perintah yang lebih tinggi untuk mengangkat Syekh Muhammad Sjakir sebagai Syekh Ulama Aleksandria pada akhir tahun 1324 H, beliau disertai tanggung jawab menjabat sebagai pimpinan Masjid Al-Azhar, yaitu Syekh Abdurrahman Asy-Syarbini (selama sakit), di samping pekerjaannya di Alexandria selama empat bulan dari Ramadhan hingga Dzulhijjah. Kemudian diambil keputusan mengenai pengangkatannya sebagai wakil presiden Masjid Al-Azhar pada 9 Rabi' al-Tsani 1327 Hijriah (29 April 1909 M).

Dan di akhir hayatnya ia menderita kelumpuhan yang memaksanya harus tetap terbaring di tempat tidur, ia menanggung penyakitnya dengan sabar dan memohon pahala dan ridho Allah swt. dalam keyakinan bahwa dia melakukan apa yang harus dia lakukan dengan cara terbaik untuknya. agama dan kepada bangsanya. Beliau wafat pada tahun 1358 H (1939 M). Syekh Muhammad Syakir mempunyai seorang putra bernama Syekh Ahmad Muhammad Shakir Abu al-Ashbal, seorang muhadits besar Mesir, beliau lahir pada tahun 1892 M dan meninggal pada tahun 1958 M.

Syekh Muhammad Syakir menulis banyak artikel yang diterbitkan oleh sejumlah surat kabar populer Mesir dan meninggalkan beberapa buku yang bersama-sama menunjukkan luasnya pengetahuan dan pemikirannya mengenai topik yang dituliskannya. Diantaranya adalah :

- a. Syarh Musnad Imam Ahmad (belum selesai sampai dia wafat)
- b. Tahqiq terhadap Al-Ihkam karya Ibnu Hazm
- c. Tahqiq terhadap Alfiyatul Hadits karya As-Suyuthi
- d. Takhrij terhadap Tafsir At-Thabari bersama saudara dia Mahmud Syakir
- e. Tahqiq terhadap kitab Al-Kharaj karya Yahya bin Adam
- f. Tahqiq terhadap kitab Ar-Raudathun Nadhiyah karya Shiddiq Hasan Khan
- g. Syarh Sunan At-Tirmidzi (belum selesai sampai dia wafat)

- h. Tahqiq Syarh Aqidah Thahawiyah
- i. Umdatut Tafsir ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (belum selesai sampai dia wafat)
- j. Ta'liq dan Tahqiq terhadap Al-Muhalla karya Ibnu Hazm

Menurut kesaksian Syekh Muhammad Hamid Al Faki yang merupakan salah satu sahabat Syekh Muhammad Syakir, beliau terkenal karena kesabarannya yang sangat besar, diketahui juga hafalannya yang sangat luas, beliau juga mempunyai kemampuan yang hebat dalam menghafal. memahami . hadis dan baik diungkapkan dengan nash dan alasan saat bertengkar. kaum liberal dan cendekiawan. Syekh Muhammad Syakir telah memberikan kontribusi yang besar bagi dunia Islam kontemporer. Ia banyak memberikan kontribusi dalam bentuk karya-karya monumental berdasarkan penelitiannya pada kitab-kitab hadis para ulama awal. Salah satu karyanya adalah buku tentang pendidikan akhlak yaitu kitab *Washoya Al Abaa 'Lil Abnaa'* (Sari, 2022: 108-118).

2.1.2.2 Gambaran Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir pada tahun 1326 H. atau 1907 M. dan selesai dikarang pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H (Syakir, Tt.: 47), 1907 M. yang isinya tentang wasiat-wasiat seorang guru terhadap muridnya mengenai akhlak. Kitab *Washoya* umum disebut sebagai “kitab kuning”. Dalam kurikulum pendidikan salaf yakni madrasah dan pesantren, *Washoya Al Abaa' lil Abnaa'* sangat lumrah digunakan sebagai mata pelajaran akhlak dan masih dipakai hingga hari ini.

Penyampaian materi akhlak dalam Kitab *Washoya* Syaikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Menurut Syaikh Muhammad Syakir hubungan guru dan murid diumpakan sebagaimana orang tua dan anak kandung. Yakni perumpamaan orangtua kandung yang pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya, mengasihi sebagaimana orang tua kandung berharap baik dan mengasihi anak kandungnya, salah satunya melalui nasehat baik dan mendoakan kebaikan.

Kitab *Washoya* berisi materi pendidikan akhlak dalam bentuk bab dan terdapat 20 bab. Dalam setiap bab diuraikan penjabaran materinya dalam bentuk alasan

naqli, logis bahkan filosofisnya sehingga mustami' atau peserta didik tidak bisa mengelak untuk tidak menjalankan perintah dalam kitab Washoya. Diantara isi materi di dalamnya adalah:

- a. Nasehat seorang pendidik
- b. Wasiat untuk bertakwa
- c. Kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah
- d. Kewajiban kepada ibu bapak
- e. Kewajiban terhadap teman
- f. Tatacara menuntut ilmu
- g. Tatacara belajar dan berdiskusi
- h. Tatacara berolahraga dan berjalan di jalan umum
- i. Tatacara pertemuan dan diskusi
- j. Tatacara makan dan minum
- k. Tatacara beribadah dan di dalam masjid
- l. Keutamaan sifat jujur
- m. Keutamaan Amanah
- n. Keutamaan *iffah*
- o. Harga diri, kegagahan dan kemuliaan
- p. Gunjingan, adu domba, dendam, dengki, sombong dan lalai
- q. Tobat, cemas, pengharapan, sabar dan syukur
- r. Keutamaan berusaha disertai tawakal dan zuhud
- s. Ikhlas dalam segala perbuatan.

Sebagaiman dalam kitab kuning pada umumnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, hak cita dan tahun terbit seperti buku-buku ilmiah modern. Pengarang Kitab Kuning menulis suatu karya lebih didorong tujuan *nasyrul ilm* atau menyebarkan ilmu, mereka berkewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Harapannya hanya ridho Alloh Swt. Maka untuk melengkapi data tentang penulis, peneliti tidak hanya melalui literatur saja, namun juga dari majlis ta'lim dan wawancara.

2.1.2.3 Kandungan Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'

Melihat muqoddimah atau awalan kitab ini kita bisa mengetahui bahwa kitab washoya ditujukan untuk pembelajar pemula. Menurut Syaikh Syakir isi

kandungan kitab Washoya adalah materi akhlak yang sangat dibutuhkan peserta didik agar sukses mencapai cita-citanya (Syakir, Tt.: 3).

Agar tugas-tugas guru sukses dibutuhkan kerjasama peserta didik. Peserta didik mempunyai beberapa kewajiban sebagai bentuk kerjasama keberhasilan proses pembelajaran, yaitu menjalankan akhlak terpuji yang diperintahkan guru serta mencontohnya. Menurut Syaikh Syakir, jika seseorang tidak melaksanakan nasihat guru ketika sendirian, kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama orang lain.

Harapan baik guru dalam Kitab lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya pada betapa pentingnya akhlaq terpuji. Akhlak terpuji merupakan perhiasan setiap orang, kawan-kawan, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak terpuji akan dihargai dan disayangi orang. Perumpamaan hal ini adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan akhlak mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya daripada kebodohan. Karena orang bodoh mendapatkan ampunan sebab bodoh, sedangkan orang alim tentu tidak bisa diampuni karena dianggap alim.

Selanjutnya nilai-nilai pendidikan akhlak kitab Washoya tertuang dalam beberapa wasiat, yaitu:

1. Takwa kepada Allah

Kitab Washoya mempunyai ciri khas mengajak bermuhasabah sebelum menyampaikan isi perintah, termasuk dalam wasiat perintah bertakwa ini, terlebih dulu Syaikh Syakir menyampaikan bahwa Allah maha melihat, termasuk yang ada dalam hati sekalipun. Atas segala kenikmatan yang dilimpahkan Allah, maka sebagai ungkapan rasa syukur kita adalah bertakwa kepada-Nya. Takwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya (Syakir, Tt.: 6).

Setelah muhasabah tersebut disampaikan, baru Syaikh Syakir menyampaikan isi perintah bertakwa. Maksud bertakwa kepada Allah tidak hanya ibadah kepada Allah, tapi juga berbuat baik kepada makhluk Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Takwa itu dirasakan manusia berat, maka mushonnif Kitab menyarankan cara dengan melalui latihan hingga menjadi kebiasaan (Syakir, Tt.: 8).

2. Kewajiban kepada Allah dan Rasulullah

Tertulis dalam Kitab *Washoya*, Termasuk hak-hak Allah adalah menuntut makhluknya untuk bertakwa kepada-Nya. Pada Kitab ini lebih luas dijelaskan betapa Allah mempunyai hak-Nya yang tidak terbatas dan wajib kita penuhi. Kenikmatan dari Allah lahir maupun batin sangat melimpah, yang paling terlihat adalah awal kejadian manusia, awalnya hanya setetes air mani kemudian bisa menjadi makhluk yang sempurna. Belajar dari ini, maka pengarang *Washoya* berwasiat supaya kita mempunyai keyakinan bahwa kebaikan adalah apa yang Allah sudah pilihkan untuk kita, bukan yang baik menurut kita. Jangan sampai kita tidak mentaati-Nya hanya karena fokus kita mentaati makhluk. Di sini kemudian kita bisa membedakan aqal dan nafsu (Syakir, Tt.: 8).

Kasih sayang Alloh yang melimpah juga terbukti dengan diutusnya para rasul untuk membimbing manusia pada jalan kehidupan. Maka kita juga harus bertakwa pada perintah para utusan Alloh. Perintah Allah ini sudah disampaikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 59, serta di beberapa hadis bahwa taat kepada Rasul berarti taat juga kepada Allah. Alasannya adalah karena segala perintah dan larangan Alloh tentu berdasarkan wahyu Allah (Syakir, Tt.: 8).

3. Kewajiban kepada orang tua

Penguasaan Syaikh Syakir pada psikologi seseorang semakin terlihat dengan disampaikannya perintah kewajiban pada orang tua. Beliau memahami jika orang lagi-lagi dibebani kewajiban, maka terlebih dulu beliau mengungkapkan teguran untuk jangan merasa berat saat mengabdikan kepada ayah dan ibu. Peserta didik diajak merenung tentang pengorbanan dan keikhlasan orang tua kita. Orang tua memperhatikan kehidupan kita baik makanan, minuman dan kesehatan kita siang-malam hingga dewasa, termasuk doa mereka adalah harapan yang tinggi, bahkan melebihi harapan untuk dirinya sendiri. Maka kita wajib berbakti kepadanya. Jangan sampai membuatnya murka karena murka orang tua adalah murkanya Alloh begitu juga ridho Allah adalah ridho

kedua orang tua (Syakir, Tt.: 9).

4. Kewajiban terhadap teman

Manusia adalah makhluk sosial, begitu pula sebagai peserta didik di sekolah kita juga mempunyai teman belajar, maka sebagai konsekuensi logis makhluk sosial adalah berbuat baik pada teman, mereka adalah sahabat seklaigus teman pergaulan. Pelajar mempunyai kewajiban berakhlak baik terhadap sesama temannya. Diantara kewajibannya adalah tidak menyakiti dan tidak merusak pergaulan.

Secara spesifik Pengarang Kitab menguraikan adab-adab tersebut dengan uraian:

- a) Jika duduk tidak menyempitkan tempat duduk temannya atau berikanlah tempat duduk yang leluasa karena perbuatan mendesak tempat duduk teman bisa menimbulkan kemarahan dan akibat-akibat yang lain.
- b) Menghormati teman yang belum memahami pelajaran. Harapannya dengan mendengarkan pemahaman ulang dari guru kita akan mendapatkan manfaat yang belum diketahui sebelumnya.
- c) Jangan segan memberikan bantuan jika dimintai tolong
- d) Tidak menunjukkan bahwa bantuan kita adalah sebuah jasa yang harus dibayar
- e) Selalu menjaga ketentraman, contoh: saat salat berjama'ah, jangan ribut dengan berdiskusi ketika waktunya beristirahat, jika sudah waktunya terjaga maka bangunkan dengan baik (Syakir, Tt.: 12).

5. Tata cara menuntut ilmu

Pesan Syaikh Syakir untuk penuntut ilmu adalah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, semangat dan tidak menyia-nyiakan waktu. Adab menuntut ilmu adalah: mempelajari materi sebelum pelajaran dimulai, jangan sungkan berdiskusi, memahami pelajaran dengan tuntas, guru berhak menentukan tempat duduk muridnya, Jangan memikirkan tentang masalah pribadi saat pelajaran dimulai, jangan bersuara keras lebih keras dari guru.

Hiasan ilmu adalah *tawadu'* dan akhlak terpuji, murid yang tidak hormat pada guru maka berhak diberi peringatan ataupun dihukum. Maka carilah ridho guru dan mohon doa agar ilmu kita bermanfaat dan diberi kefahaman, karena

tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi seorang murid selain kemarahan guru dan ulama (Syakir, Tt.: 14).

6. Adab belajar dan berdiskusi

Hakikat ilmu adalah apa yang kita pahami bukan sesuatu yang kita hapalkan, maka selain perintah belajar sungguh-sungguh agar berhasil, tata cara belajar yang baik juga harus diperhatikan, yakni dengan menghindari belajar Cuma menghafal tanpa memahami artinya.

Syaikh Muhammad Syakir selalu berpesan untuk memperbanyak mengulang dan mengkaji ilmu pengetahuan. Maka perlu diketahui orang yang menuntut ilmu adalah bahwa ilmu pengetahuan merupakan amanat, maka barang siapa menolong kebatilan berarti telah menyalahgunakan amanat.

Bahayanya ilmu adalah lupa, maka dari itu Beliau menganjurkan pentingnya berdiskusi saat mengulang pelajaran. ini sebagai langkah antisipatif terhadap merasa cukup dalam memahami pelajaran, dan barang kali apa yang kita pahami ada yang perlu dilengkapi dengan pemahaman teman yang lain. Diskusi ilmiah sangat banyak manfaatnya, antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pemahaman, memperindah pengungkapan, menambah keberanian dan kemajuan.

Dan dalam berdiskusi tersebut ada sopan santunnya, diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati anggota diskusi, jangan takut dicela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan, pahami suatu permasalahan dengan baik terlebih dahulu sebelum menjawab atau membantah dan jangan menyimpang dari topik diskusi ((Syakir, Tt.: 16).

7. Adab berolah raga dan berjalan di jalan umum

Mushonnif atau pengarang Kitab Washoya juga punya fokus perhatian pada kesehatan, yakni dengan nasehatnya untuk tidak lupa berolahraga. Tentunya dengan mencari tempat yang bebas dari polusi.

Terkait olahraga dan dan aktivitas lain yang menggunakan fasilitas umum, ada adab dan aturan yang harus diperhatikan supaya tercipta ketentraman bersama. Karena milik umum, maka setiap pemakai jalan memiliki hak untuk memakainya. Diantara adab dan aturannya adalah sebagai orang yang terdidik kita harus berlaku sopan, supaya kehormatan sebagai pelajar tetap terjaga, berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa, jangan mendesak orang lain, tidak

tertawasecara berlebihan di tempat umum kecuali sekedar tersenyum, tidak mengganggu pengguna jalan, tidak terlibat kerusuhan, tidak membalas kesalahan yang sama ketika seseorang mengganggu, tidak menghiraukan perkataan orang-orang yang tidak berguna yang ditujukan kepada kita, tanggapilah dengan baik orang yang sedang mengajak bicara.

8. Adab dalam suatu pertemuan

Beberapa nasehat Beliau mengenai adab dalam suatu pertemuan adalah:

- a. Jika bertemu orang ucapkan salam sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhamad, yakni “*assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”.
- b. menghindari pertemuan tanpa diundang, meski yang mempunyai acara adalah orang paling alim di zamannya.
- c. Apabila dalam pertemuan tersebut kamu adalah yang paling muda, maka janganlah mengambil tempat duduk sebelum mereka mengizinkan.
- d. Jangan menempati tempat duduk yang dapat mendesak orang yang terlebih dahulu menempati.
- e. tidak duduk di tempat lebih tinggi jika ada yang lebih berhak menempatnya.
- f. tidak mencampuri pembicaraan suatu kelompok sebelum diijinkan.
- g. tidak berkata banyak kecuali sekedar yang dibutuhkan.
- h. Hati-hati untuk tidak tertawa terbahak-bahak.
- i. Berhati-hati dalam memilih pergaulan (Syakir, Tt.: 20).

9. Adab makan dan minum

Syaikh Syakir mengambil dasar dari sabda Rasulullah bahwa tidaklah manusia memenuhi suatu wadah yang lebih jelek daripada perutnya, ini mengindikasikan bahwa banyak penyakit yang disebabkan perut. Hingga beliau berwasiat, ada beberapa aturan makan dan minum supaya sehat dan tubuh terhindar dari penyakit.

Diantaranya: tidak mengisi perut dengan bermacam-macam makanan, makan saat benar-benar lapar, cuci tangan dahulu dan menyebut nama Allah, tidak menelan makanan sekaligus tetapi kunyah hingga lumat, ambil makanan yang ada di dekat saja dan tidak mengulurkan tangan ke sana-kemari, tidak membiasakan makan di pasar atau jalanan, menjauhi sifat kikir dan rakus dengan cara dengan cara menawari makanan pada orang yang berada di dekat, menghindari menggunakan alat-alat yang kotor, tidak minum air kotor, tidak minum dengan cara diteguk sekaligus, selesai makan bacalah *hamdalah* (Syakir,

Tt.: 22).

10. Adab beribadah dan di dalam masjid

Beliau sangat menekankan agar kita tidak teledor dalam beribadah, apalagi seorang pelajar, karena orang umum mengamati pelajar untuk bisa diteladani perilakunya.

Hal yang biasa dipandang dari seorang pelajar kaitannya dengan ibadah misalnya: melaksanakan solat *fardhu* tepat waktu dengan berjamaah, menyegerakan solat dan solat dengan *khusyuk*, istiqomah mengerjakan solat sunah qobliyah dan solat *sunah ba'diyah*, kemudian berdoa dengan doa mudah diantara doa-doa yang baik dengan memohon ampunan sebanyak-banyaknya, di dalam masjid berusaha tidak dalam keadaan berhadad. Jika menegur kesalahan orang yang sama-sama berada dalam masjid, tegurlah dengan cara yang baik (Syakir, Tt.: 24).

11. Bersifat jujur

Jujur yang dimaksud adalah dalam segala hal, bahkan terhadap diri sendiri, baik disaat serius maupun santai dan bergurau. Jujur dimulai dari jujur berbicara, orang dapat dipercaya itu dari hal yang terkecil, yakni jujur dalam berbicara. Begitu juga halnya berdusta, sekali orang berdusta, dimungkinkan dia akan berdusta untuk selanjutnya sampai akhirnya menjadi kebiasaan.

Dusta adalah sifat tercela yang paling buruk, maka jangan sampai dikenal sebagai pendusta hingga tidak ada seorang pun yang mempercayai ucapan walaupun apa yang kita katakan adalah benar. Allah juga melaknat orang-orang yang berdusta. Bila kamu melakukan suatu kesalahan yang berhak mendapatkan hukuman, maka jangan sekali-kali mendustainya, apalagi melimpahkan kesalahan pada orang lain, karena perbuatan yang demikian justru menimbulkan dua hukuman, yaitu hukuman karena berbuat kesalahan dan satu lagi hukuman karena berbohong. Seandainya dusta tidak diketahui manusia, tapi Allah maha mengetahui. Maka Syaikh Muhammad Syakir menuntut muridnya bersumpah untuk selalu berbuat jujur (Syakir, Tt.: 27).

12. Anjuran bersifat amanah

Amanah adalah dapat di percaya, Syaikh Syakir bernasehat jadilah orang yang dipercaya, karena amanah adalah perhiasan manusia, selain itu juga bagian dari akhlak Rasul Allah. Jangan pernah mengkhianati seseorang dalam hal harga diri, harta kekayaan, dan lain sebagainya. begitulah nasehat beliau tentang

keutamaan amanah. Contoh sikap amanah adalah bila seorang teman mempercayakan suatu barang, maka janganlah mengkhianatinya, dan kembalikanlah amanat tersebut jika dia memintanya kembali. Begitu juga bila kau dipercaya tentang suatu rahasia, maka janganlah kau mengkhianati dan menceritakannya walaupun pada orang yang paling dipercaya atau seorang yang dianggap mulia.

Mari menjaga diri jangan sampai dikenal sebagai pengkhianat walaupun hanya bergurau, karena bisa jadi orang lain menganggap gurauan itu yang sebenarnya. Berkhianat itu bisa merendahkan nama baik dan martabat seseorang. Bila ada kehilangan, mereka bisa menganggap pengkhianat yang mengambilnya dan menuduhnya pencuri walau sebenarnya tidak mengambilnya.

Termasuk sifat khianat adalah berkhianat terhadap diri sendiri, misalnya, menjawab pertanyaan guru dengan curang atau diam-diam membaca buku terlebih dahulu, dan menjawabnya seolah-olah mengetahui jawaban pertanyaan tersebut (Syakir, Tt.: 29).

13. *Iffah*

Iffah adalah menjauhi segala hal yang tidak halal dan tidak baik. Atau bisa juga diartikan menjaga diri dari perkara haram (Munawir, 2002: 949). *Iffah* merupakan akhlak terpuji. Maka berusahalah menghiasi diri dengan sifat *iffah* sampai menjadi karakter dan tertanam kuat dalam hati. Nabi Muhammad saw. bersabda sesungguhnya setan menggoda manusia sampai di setiap peredaran darah, maka setiap kali tergoda keinginan setan, mohonlah perlindungan kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Diantara tanda *iffah* adalah kemampuan menahan diri dari nafsu. Sedangkan contoh sikap *iffah* adalah: tidak memasukkan makanan ke dalam perutnya apabila telah kenyang, dan *qonaah* (puas menerima pemberian Allah (Syakir, Tt.: 32).

14. Kesatria, Harga Diri dan Keluhuran jiwa

Pada bab ini ada tiga pembahasan yaitu seseorang harus percaya diri dan tidak merendahkan diri serta berjiwa besar, semua sikap tersebut ditopang dengan keluhuran jiwa.

Harga diri disebut *murū'ah*. Kebalikan *murū'ah* adalah apabila seseorang dihina dia merasa kecil hati, dan jika diejek merasa tidak mampu

mempertahankan harga dirinya. Miskin yang bukan termasuk aib dan manusia tersebut akan dicela apabila telah kehilangan harga dirinya bukan karena dia miskin. Dia akan dipuji karena perilakunya yang baik. Diantara tanda-tanda *murū'ah* adalah :

- a. Menjaga diri dari meminta-minta.
- b. Relaxed hidup sederhana.
- c. Merasa cukup beberapa suapan sekedar untuk penguat pinggang.
- d. Tidak menggunakan jasa orang untuk memperoleh kenikmatan sementara.
- e. Memandang orang yang hidup kekurangan dengan sikap hormat dan kasih sayang.
- f. Apabila memberikan pertolongan terhadap salah satu teman tidak menjadikannya sebagai bahan ejekan untuk merendahnya (Syakir, Tt.: 35).

Diantara tanda-tanda kesatria adalah :

- a. Memaafkan orang yang berbuat *dzolim* padahal mampu membalasnya.
- b. Berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk walaupun lebih perkasa.
- c. Berkata benar walaupun akibatnya kembali kepada diri sendiri.
- d. Menjaga kehormatan walaupun dalam keadaan amat butuh (Syakir, Tt.: 35).

Diantara sikap keluhuran jiwa ialah :

1. Bersikap sopan dihadapan orang lain dalam keadaan apapun.
 2. Tidak memperlihatkan kebutuhanmu kepada orang lain walaupun terhadap orang dekat.
 3. Menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran.
 4. Tidak memohon bantuan selain kepada Allah (Syakir, Tt.: 36)
15. Adu domba, Gunjingan, dengki, sombong dan lalai beribadah kepada Allah.

Bab ini membahas beberapa akhlak tercela, dimulai dari dosa mulut, dosa hati dan perbuatan. diantara dosa mulut yaitu ghibah yang artinya menceritakan sesuatu tentang orang lain yang bila ia mendengarnya akan marah.

Setiap orang pasti memiliki aib, maka wajib menjaga mulut kita dari aib orang lain, sebagaimana kita tidak suka bila digunjingkan. Perbuatan tercela yang serupa dengan ghibah adalah mengadu domba.

Diantara dosa hati yaitu dengki, dendam dan sombong. Dengki dan dendam adalah dua perilaku tercela yang akibat buruknya tak lain kembali pada pemiliknya. Sikap dengki tidak akan menjadikan kenikmatan orang yang kamu dengki berpindah kepadamu, dan dendam tidak akan mencelakai orang yang kau

dendam kecuali gerak Allah menghendaki. Maka, jadilah orang yang berhati bersih dari rasa ingin menyakiti orang lain. Orang yang dengki tidak akan mendapatkan sesuatu kecuali dendam dan permusuhan.

Bila Allah memberi nikmat maka bersyukurlah dan jangan sombong. Karena dzat yang memberikan nikmat (Allah) sangat mampu untuk mengambilnya, dan Allah juga mampu bila memberikan kepada orang lain nikmat dan karunia yang berlipat-lipat dari apa yang diberikan-Nya kepadamu.

Pesan Mushonnif terhadap orang yang diberi kenikmatan, jangan sampai terbuai dengan pemberian Allah sehingga lalai beribadah kepada Allah. Kamu hanya salah seorang diantara ciptaan-ciptaannya, tidak ada yang melebihi kamu diatas mereka bagi Allah kecuali dengan taqwa kepada-Nya (Syakir, Tt.: 37).

16. Taubat, cemas, pengharapan, sabar dan syukur

Diantara sifat para nabi adalah terpelihara dari dosa, maka segera bertaubatlah selesai melakukan dosa. Bertaubat dari dosa tidak cukup dengan ucapan, namun sejatinya taubat adalah pengakuan salah di depan Allah, siap menerima hukuman yang setimpal dengan dosa yang dilakukan, memperlihatkan kesedihan dan penyesalan atas ketelodaran dan berjanji tidak akan mengulangi. Kemudian dengan penuh harap memohon agar Allah mengampuni segala dosa. Bertaubat tapi diulangi lagi adalah suatu kebohongan yang berhak memperoleh hukuman tersendiri.

Termasuk sifat yang terkait dengan taubat adalah takut kepada Allah, berharap pahala dari Allah dan bersyukur atas nikmat Allah. Perasaan takut kepada Allah adalah penghalang antara seseorang dengan dosanya. Barang siapa sangat takut pada tuhan, maka kemungkinan kecil dia melakukan kesalahan. selanjutnya apabila musibah menimpa diri atau harta maka bersabarlah, memohon pahala disisi Allah, terimalah ketentuan-Nya dengan senang hati dan kerelaan. Mintalah ketentuan dan takdir yang baik. Doa yang diusulkan Syaikh Syakir mengenai hal ini adalah:

اللهم انى اسالك رد القضاء ولكن اسالك الطف فيه

Ya Allah, aku tidak mohon kepadamu untuk mengubah keputusanMu, akan tetapi aku memohon kelembutan-Mu di dalamnya (Syakir, Tt.: 39).

17. Keutamaan berusaha disertai tawakal dan zuhud

Berusaha disini lebih difokuskan dalam hal mencari ilmu dengan tujuan

untuk memberi petunjuk dalam proses bekerja mencari rizki. Orang yang berilmu bisa dicontoh dalam bekerja dengan cara yang halal dan bermanfaat untuk kebaikan. Itulah yang dimaksud ilmu sebagai cahaya penerang masyarakat. Bagi orang berilmu pekerjaan apapun yang penting halal, bahkan menjadi seorang petani sekalipun. Yang menjadi aib bagi orang yang berilmu adalah bila ia menjadi beban bagi orang lain.

Berusaha harus disertai dengan tawakal dan zuhud. Tawakal bukannya tidak berusaha dan menyerahkan pada takdir. Contoh profesi sebagai bentuk tawakal adalah petani. Petani yang bertanam siang dan malam adalah orang yang paling tawakal apabila niatnya bagus karena dia menyebarkan benih diperut bumi, mengolah tanahnya dengan baik selanjutnya menyerahkan hasilnya kepada Allah. Bila Allah menghendaki akan tumbuh tujuh bulir dari setiap biji, setiap bulir menghasilkan seratus biji. Namun bila Allah menghendaki sebaliknya maka matilah tanamannya.

Sedangkan zuhud adalah menghindari cinta yang berlebihan kepada dunia dari hati, berusaha memperoleh kebutuhan secara lebih namun untuk menyantuni kaum lemah, memberikan sedekah kepada kaum fakir dan tidak rakus mencari dunia kecuali tujuan yang dihalalkan Allah untuk hamba-Nya (Syakir, Tt.: 41).

18. Ikhlas dalam segala perbuatan

Bersandar pada hadist

انملا اعمال بالنية وانما لكل امرء ما نوى

Sesungguhnya setiap amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.

Syaikh *Syakir* memberi nasehat untuk menata niat dalam setiap perbuatan. Sebagai perbedaanya adalah dua orang yang sama-sama tidak makan dan minum sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, namun yang satu berniat berpuasa, sedangkan yang satunya lagi tidak niat, maka yang pertama mendapat pahala dan yang kedua tidak mendapat pahala. Jadikanlah semua perbuatan kita sebagai pengabdian kepada Alloh yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaan. Jangan berharap balasan selain ridha Allah. Begitu juga mencari ilmu, harus benar niatnya supaya tidak sia-sia (Syakir, Tt.: 44). Bekas cinta manusia kepada Alloh adalah ibadah dengan bentuknya yang bermacam-macam, ibadah itu sebaiknya dengan rasa senang dan ikhlas (Hidayat, 1994: 18).

Ikhlas artinya adalah melakukan sesuatu dengan hati yang bersih. Ikhlas adalah suatu aktivitas yang dilakukan tanpa pamrih duniawi. Orang islam saat melaksanakan amal selalu dituntut untuk ikhlas hanya karena Allah SWT (Qoyyim, 1994: 15). Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5:

وما امروا الا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء

Padahal mereka tidak disuruh kecuali menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus.

Wasiat Syaikh Syakir yang terakhir lebih banyak tentang keutamaan Al-Qur'an dan mendekatkan diri kepada Allah serta berdoa kebaikan untuk diri sendiri, orang tua, keluarga dan teman-teman yang beriman. Beliau juga menganjurkan kita untuk selalu mengevaluasi diri atas segala perbuatan yang telah dikerjakan pada setiap hendak tidur, anjuran demikian supaya kita tidak menyesal sebelum dihisab Allah. Bila merasa baik, memujilah kepada Allah yang telah membimbingmu, jika merasa jelek, segeralah bertaubat. Dalam keutamaan Al-Qur'an, beliau memerintahkan untuk sering-sering membacanya sambil direnungi maknanya.

2.1.3 Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern

2.1.3.1 Problematika Pendidikan Akhlak Era Modern

Degradasi moral di era modern ternyata cukup besar mendorong dunia pendidikan untuk memfokuskan perhatiannya pada pendidikan akhlak. Terbukti dengan digaungkannya secara terus menerus untuk fokus pembentukan karakter, saat ini juga muncul kesadaran bahwa prakarsa untuk melakukan reformasi pendidikan akhlak, yakni menempatkan sekolah sebagai ujung tombak pembentukan karakter positif. Pendidikan akhlak dipandang sebagai tanggung jawab semua pihak. Ada juga yang berpendapat problem utama kemerosotan akhlak adalah dekadensi moral dan ketaatan seseorang terhadap agama. Bisa kita lihat teladan para birokrat dan publik figur yang semakin kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukkan sedemikian riskan dan vulgar dikonsumsi

anak-anak.

Cepatnya pergeseran nilai-nilai etika, moral dan akhlak ini terjadi nampak ketika masyarakat dituntut untuk menggunakan IT apapun namanya dalam proses pembelajaran. Bukan hanya di perguruan tinggi namun hingga anak playgroup sudah harus menggunakan media IT utamanya *android*. Anak dan orang tua dihadapkan situasi seakan harus punya dan harus mampu mengoperasikan dalam menyukkseskan pembelajaran. (Hasanah, 2022: 71). Arus globalisasi dan perkembangan IT yang pesat juga berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai akhlak, karena dunia menjadi tanpa batas ruang dan waktu. Seseorang bisa berinteraksi dengan siapapun tanpa ada yang mengontrol. Maka kepribadiannyalah yang bisa mengontrol dari perilaku negatif. Sebab selanjutnya adalah krisis ekonomi di Indonesia yang membawa dampak pada tuntutan ekonomi, sehingga walaupun orang tua mengetahui akan pentingnya penanaman akhlak, tetapi kurang dapat menerapkannya pada anak.

Problematika pendidikan akhlak tersebut mewarnai pada segala aspek kehidupan. Maka dibutuhkan peran semua pihak, yakni peran orang tua, peran sekolah, peran masyarakat dalam membangun generasi yang bermoral, serta peran pemerintah yang sampai saat ini baru berperan dalam dataran konsep. Maka dari itu, pendidikan akhlak mempunyai beberapa tantangan dan catatan penting untuk ke arah pendidikan akhlak kontekstual. Diantara tantangan tersebut adalah: pesatnya arus globalisasi, pola hidup dan perilaku manusia yang telah bergeser sedemikian tak terduga, moral para pemangku kebijakan, kurikulum sekolah yang mengintegrasikan pendidikan akhlak pada semua mata pelajaran dan tidak semua guru bisa mengaplikasikannya.

Catatan kritis tersebut adalah: *Pertama*, sangat berpengaruhnya

lingkungan masyarakat dan keluarga bagi terlaksananya pendidikan akhlak secara optimal. *Kedua*, praktek pendidikan akhlak jangan hanya sebatas etiket sopan santun yang bersifat *dhohir* seperti adab makan, adab minum dan sebagainya, namun juga mencakup etika seperti jujur, amanah dll. *Ketiga*, isi materi pendidikan akhlak harus dicermati supaya jangan sampai kemudian membatasi kreativitas peserta didik. *Keempat*, sikap pendidik sangat diharapkan bisa menjadi teladan. *Kelima*, pendidikan akhlak yang mempertimbangkan kemajuan digital.

Pembahasan tantangan pendidikan akhlak era modern adalah: *Pertama*, arus globalisasi, digitalisasi dengan teknologinya yang berkembang pesat merupakan tantangan luar biasa, di mana informasi baik positif maupun negatif dapat langsung tersuguhkan kepada siapa saja, tanpa adanya bekal yang cukup dalam penanaman agama (termasuk akhlak) hal itu akan berdampak negatif jika tidak disaring dengan benar. *Kedua*, pola hidup dan perilaku masyarakat yang telah bergeser yang tak terduga. *Ketiga*, krisis kepercayaan masyarakat pada para pejabat dan birokrat karena perilaku koruptor, curang, tidak peduli pada kesusahan rakyatnya. *Keempat*, kondisi ekonomi Indonesia.

2.1.3.2 Kontekstualisasi Pendidikan Akhlak Era Modern

Menyimak problematika di atas, maka pendidikan akhlak disebut relevan dan kontekstual ketika bisa menjawab tantangan tersebut. Tentu tanpa menafikan maksud hakikat pendidikan akhlak. maka kontekstual tersebut bisa diukur dengan beberapa pertimbangan di bawah ini:

Pertama, sesuai dengan hakikat serta tujuan pendidikan akhlak. Menurut undang-undang RI dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan akhlak yang terkandung dalam pendidikan agama mempunyai maksud untuk membentuk

peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Yaitu terwujudnya insan kamil. Maksud insan kamil adalah individu-individu manusia, bukan kelompok yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan tuhan, lingkungan, alam dan dengan manusia lain dalam suatu kehidupan sosial yang konstruktif dan dengan dirinya sendiri.

Kedua, pendidikan akhlak yang bisa menjawab tantangan zaman bisa disesuaikan dengan problematika pendidikan akhlak sebagaimana dibahas sebelumnya. Tujuan akhir pendidikan akhlak di era modern adalah menyediakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki mental untuk tidak hanyut di era modern.

Sesuai problematika di atas, maka pendidikan akhlak harus lebih diarahkan pada aspek kepedulian sosial. Sehingga pendidikan akhlak tidak terlalu melulu urusan formalitas sopan santun belaka, tapi juga perhatian terhadap problem sosial. Sedangkan pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral wajib mencakup beberapa komponen penting, diantaranya yaitu:

- a. Pengembangan pemerintahan yang bersih
- b. Pembentukan identitas nasional
- c. Pengembangan ikatan sosial dan kebinekaan
- d. Pengembangan nilai-nilai demokratis
- e. Pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas
- f. Pengembangan kehidupan pribadi.

Ketiga, selaras dengan tujuan pembentukan insan kamil dan kebutuhan

pendidikan akhlak, maka mata pelajaran akhlak harus dirancang dengan pertimbangan bisa memberi pengaruh pada perkembangan anak, khususnya perkembangan moral. Namun walaupun fokus pendidikan akhlak lebih pada perkembangan moral anak, namun perlu dicermati lebih dalam bahwa perkembangan berbagai aspek dalam diri anak itu saling berkaitan, sebagai contoh perkembangan fisik mempengaruhi perkembangan psikis, bertambahnya fungsi otak memungkinkan anak dapat tertawa, berjalan dan sebagainya. Berarti perkembangan kecerdasan otak, emosi dan spiritual itu saling berkaitan. Terdapat kepribadian terpadu antara akal pikiran, perasaan, moral dan keterampilan (cipta, rasa dan karsa) jasmani maupun rohani.

Mata pelajaran akhlak juga sangat berperan, materi-materi akhlak seperti sifat-sifat terpuji dan tercela dapat membentuk mental anak. Sebagai contoh: salah satu akhlak kepada Allah mengenal sifat-sifat Allah seperti *Alkhallaq*, *Alkhaliq* dan *Albadi*', materi tersebut diharapkan dapat menumbuhkan mental kreatif peserta didik karena keterangan dari sifat *Alkhaliq* kesanggupan mencipta atau berdaya cipta, ini sebagai salah satu sifat Allah dan merupakan potensi yang ada dalam diri manusia. Contoh lagi, akhlak terpuji seperti toleransi, tanggung jawab dan peduli terhadap sesama dirasa dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

Maka kurikulum pendidikan akhlak sudah seharusnya dirancang sesuai standar pemenuhan kebutuhan perkembangan anak. Supaya pendidikan akhlak itu dapat mengena, maka dibutuhkan konsep pendidikan akhlak yang tepat guna. Pendidikan akhlak tidak seperti mata pelajaran lain yang bisa langsung dilihat hasilnya. Butuh waktu berulang dan panjang untuk bisa melihat hasilnya. Sebelum peserta didik berfikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta

belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, maka ada berbagai metode yang dapat ditetapkan dalam pendidikan khususnya pada aspek *khuluqiyah*. Maka semua pihak harapannya dapat berpijak pada pertimbangan-pertimbangan tersebut. Semua pihak punya harapan menumbuh-kembangkan pemahaman pendidikan akhlak serta mencari inovasi baru menuju tercapainya keberhasilan dalam menanamkan pendidikan akhlak.

Tentang aspek *knowledge*, penyusunan materi pendidikan akhlak juga sangat urgen. Karena materi pendidikan akhlak mempunyai peran penting bagi tercapainya insan kamil. Menurut pendapat penulis, minimal ada dua hal yang harus menjadi pertimbangan penyusunan materi pendidikan akhlak, ini di luar dari cara penyampaiannya, yakni (1) dari sisi kemasan bahasa, (2) dari sisi isi materi. Standar isi yang dimaksud adalah memenuhi kebutuhan pengetahuan dan berpengaruh bagi perkembangan anak. Karena memang perkembangan individu dan karakteristik siswa memerlukan perlakuan yang berbeda-beda, karena ini merupakan bagian dari pengakuan eksistensi individu, oleh karenanya mutu pengajaran harus diarahkan pada pengaruh kepada siswa secara individual, namun secara umum materi yang dibutuhkan antara siswa satu dengan lainnya bisa disamakan tergantung jenjang usianya.

Sedangkan dari aspek isi materi banyak pendapat mengenai idealnya isi materi pendidikan akhlak. Hal ini bisa dijadikan pertimbangan untuk mengukur relevansi materi bagi perkembangan anak. Dari tulisan E. Shapiro Lawrence dalam bukunya, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, bisa diambil pendapat bahwa kebutuhan materi moral anak harus mengandung unsur-unsur:

1. Perbedaan antara perilaku yang “baik” dan perilaku yang “buruk”.
2. Pengembangan kepedulian, perhatian dan rasa tanggung jawab atas

kesejahteraan dan hak-hak orang lain.

Aspek perkembangan akhlak, anak usia 7-12 tahun konsep moralnya tidak lagi sesempit pada masa kecil. Diantara alasan pelanggaran yang dilakukan anak adalah Karena anak ingin menegakkan kemandiriaanya atau bisa juga karena anak sering menganggap peraturan tidak adil. Maka penyusunan materi pada tahapan awal, anak diperkenalkan pada penalaran tahap demi tahap.

Nilai-nilai hidup yang diberikan juga harus merupakan kenyataan yang di sekitarnya, karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, masa ini adalah masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkrit. Pada tahap ini anak dalam masa *tamyiz*, yakni kemampuan awal membedakan baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya.

Selanjutnya pada masa *amrad*, yakni usia 10-15 tahun anak memerlukan pengembangan potensi untuk mencapai kedewasaan dan bertanggung jawab secara penuh. Maka penyusunan pendidikan akhlak harus sesuai kebutuhan moral pada tahap umur anak. Karena masing-masing jenjang umur mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Pastinya harus bersifat sederhana (dasar) dan praktis yang dapat dilakukan oleh anak dan didasarkan pada kompetensi dasar anak.

Ini merupakan matriks materi dan metodologi pendidikan budi pekerti yang kontekstual dan sesuai tingkat perkembangan emosional, ini bisa dijadikan acuan menyusun materi pendidikan akhlak yang sesuai dengan perkembangan emosional. Mengenai aspek religius dan akidah tinggal disesuaikan.

Tingkat perkembangan manusia	Lingkungan hidup	Tingkat perkembangan emosi-intelekt	Materi/nilai yang dididikkan	Metodologi penyampaian dan pembiasaan
-------------------------------------	-------------------------	--	-------------------------------------	--

Balita	Keluarga	Konformis	Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) melekat pada contoh kelakuan ibu, ayah dan saudara.	Ganjaran dan hukuman
Anak	-keluarga -masyarakat lokal -lingkungan sekolah	Konformis kritis	Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) melekat pada idola dan tokoh ideal melalui legenda, mitos dan pahlawan.	-teladan nyata dan -ganjaran hukuman -instruksi
Remaja	-keluarga -masyarakat lokal -lingkungan sekolah -masyarakat nasional	-kritis -oportunis -eksperimen nilai	Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) dilihat dari kasus actual, lingkup lokal dan nasional.	-keteladanan nyata orang tua, guru dan pemimpin -diskusi
Pemuda	-keluarga -masyarakat lokal -masyarakat regional -masyarakat internasional	-kritis reflektif -kritis emosional	Nilai-nilai (kelakuan, kerajinan, kerapian dan lain-lain) dilihat dari: -kontekstual aktual -kasus-kasus sosial	-individualisasi -diskusi terbuka -Komparatif reflektif

			politik dan ekonomi dalam lingkup nasional dan internasional	
--	--	--	--	--

2.1.3.3 Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak kontekstual di era modern merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, yang disesuaikan dengan dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan akhlak bukan sekadar mengajarkan prinsip-prinsip moral, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini mencakup pemahaman dan penerapan nilai-nilai etis dalam konteks penggunaan teknologi dan interaksi sosial di media digital.

Relevansi pendidikan akhlak di era modern tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, pendidikan akhlak menjadi kunci untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Melalui pendidikan akhlak, diharapkan generasi muda dapat menjadi pribadi yang saleh, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Di era modern, tantangan dalam pendidikan akhlak semakin kompleks. Menurut Azra (2002), perkembangan teknologi dan perubahan sosial dapat mempengaruhi nilai-nilai moral generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam kitab klasik, seperti "*Washoya Al-Abaa*", dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dengan konteks pendidikan akhlak di era modern.

Penerapan nilai-nilai akhlak dari kitab klasik dalam pendidikan formal memerlukan strategi yang tepat. Menurut Gunawan (2014), strategi pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji berbagai metode yang dapat digunakan

untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dari "*Washoya Al-Abaa*" dalam kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah .

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral individu, terutama di kalangan generasi muda. Dalam era

modern yang penuh dengan tantangan sosial dan moral, penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan menjadi semakin mendesak. Tesis ini akan membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, sehingga dapat membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Diantara strategi tersebut adalah:

1. Integrasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama dalam penerapan nilai-nilai akhlak adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga harus menjadi bagian dari setiap disiplin ilmu. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat diajarkan tentang etika penelitian dan tanggung jawab sosial ilmuwan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial mereka 18

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai akhlak. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat dalam proyek yang memiliki dampak sosial, seperti kegiatan pengabdian masyarakat atau kampanye lingkungan. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat belajar tentang pentingnya nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dan membangun karakter yang kuat.

3. Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Akhlak

Di era digital, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pendidikan akhlak. Misalnya, platform media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan kampanye kebaikan. Selain itu, aplikasi e-learning dapat menyediakan konten pendidikan akhlak yang interaktif dan menarik bagi siswa. Namun, penting untuk mengajarkan siswa tentang etika digital dan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak, sehingga mereka dapat terhindar dari pengaruh negatif.

Ketidaksiapan guru dalam menghadapi era digital dipengaruhi oleh dua faktor yaitu (1) faktor kompetensi; (2) faktor infrastruktur. Maka penggunaan media digital untuk pembentukan karakter bisa menjadi solusi. Pembelajaran karakter secara digital sangat membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Akan tetapi, masih terdapat kesalahan pemahaman guru terhadap pembelajaran digital. Pembelajaran karakter secara digital sering hanya diterjemahkan sebagai pembelajaran dengan penggunaan alat digital. Hal ini ada simplifikasi dan kegagalan dalam memahami sebuah konsep. Pembelajaran digital adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan tidak hanya sekadar pemanfaatan alat digital di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran digital tidak dapat sebagai tren untuk menggunakan alat-alat digital melainkan suatu tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Triyanto, 2020, hlm 4).

4. Pembentukan Lingkungan Sekolah yang Positif

Lingkungan sekolah yang positif sangat berpengaruh terhadap penerapan nilai-nilai akhlak.¹ Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa aman dan dihargai. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan kebijakan disiplin yang adil, memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Lingkungan yang kondusif akan mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Guru memiliki peran kunci dalam penerapan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan efektif. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang inovatif, pemahaman tentang nilai-nilai akhlak, serta cara mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi dalam proses pendidikan. Dengan guru yang terlatih, penerapan nilai-nilai akhlak di kelas akan lebih berhasil.

6. Keterlibatan Komunitas

Keterlibatan komunitas dalam pendidikan akhlak juga sangat penting.

1 Khasbulloh, M. N. (2021). "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Nilai Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 45.

Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat, tokoh agama, dan orang tua untuk menciptakan program-program yang mendukung pendidikan akhlak. Misalnya, mengadakan seminar, workshop, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dan masyarakat. Dengan melibatkan komunitas, nilai-nilai akhlak dapat diperkuat dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

Penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, memanfaatkan teknologi, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, melatih guru, dan melibatkan komunitas, diharapkan pendidikan akhlak dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter generasi muda. Melalui upaya ini, diharapkan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dapat terbentuk, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Saya belum menemukan penelitian yang spesifik mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap pendidikan akhlak kontekstual di era modern. Namun, saya dapat memberikan beberapa topik penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dalam Islam, relevansi nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter di era modern, yaitu:

1. Kota Raja. (2020), *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia* (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau): Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Arba'in Al-Nawawiyah dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, terutama dalam konteks tantangan moral di Indonesia.
2. Persamaannya adalah: edua penelitian berfokus pada pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral dalam konteks pendidikan Islam. Masing-masing menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kitab klasik dan relevansinya untuk pendidikan karakter dan menekankan pentingnya menghubungkan nilai-nilai

pendidikan akhlak dalam kitab klasik dengan pendidikan karakter yang diterapkan di masyarakat modern, khususnya di Indonesia.

3. Perbedaannya adalah: penelitian Kota Raja mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Arba'in Al-Nawawiyah* karya Imam Nawawi, yang berisi 40 hadits yang membahas prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam. Sedangkan tesis ini Berfokus pada kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, yang memberikan nasihat moral dan pendidikan kepada anak-anak, lebih berfokus pada hubungan orang tua dan anak serta nilai-nilai yang diajarkan kepada generasi muda.
4. Ali A. (2021), dengan Jurnal Pendidikan Islam yang berjudul **Relevansi Nilai Moral dalam Pendidikan Modern**: Mengkaji bagaimana nilai-nilai moral dari literatur klasik Islam diintegrasikan ke dalam pendidikan modern. Penelitian ini sama-sama mengkaji relevansi nilai moral menghadapi tantangan kehidupan modern, namun memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena objeknya tidak fokus pada kitab *Washoya*.
5. Hasan M. (2020) Jurnal *International Journal of Islamic Education* dengan judul **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Klasik**: Studi komparatif antara nilai pendidikan dalam kitab *Washoya Al-Abaa'* dengan literatur pendidikan Islam lainnya.

Persamaan penelitian ini adalah: sama membahas nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, yang bersumber dari kitab klasik Islam, penelitian memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan akhlak, baik di konteks tradisional maupun modern dan Sama-sama berupaya mencari relevansi antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan di era modern.

Sedangkan perbedaannya adalah: Hasan M. (2020): Mengkaji secara umum nilai-nilai pendidikan dalam kitab klasik, mungkin mencakup berbagai kitab atau pendekatan universal dan Cenderung membahas pendidikan nilai secara global.

6. Rahman S. (2019) Jurnal: *Asian Journal of Education and Training* dengan

judul **Analisis Hermeneutik terhadap Kitab Washoya Al-Abaa' dalam Konteks Pendidikan Akhlak**: Meneliti bagaimana pesan moral dalam kitab tersebut relevan dengan tantangan pendidikan saat ini.

7. Zain I. (2022) Jurnal: *Journal of Moral Education*. dengan judul **Konsep Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah**: Mengkaji implementasi nilai-nilai dalam kitab untuk mendukung pendidikan karakter.

8. Persamaanya adalah: Keduanya menjadikan kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir sebagai sumber utama penelitian dan Kedua penelitian fokus pada pendidikan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai yang terdapat dalam kitab tersebut.

Perbedaannya adalah: Rahman S. (2019) Menggunakan analisis hermeneutik, yaitu pendekatan yang menekankan pada interpretasi teks untuk memahami makna di balik ajaran kitab secara mendalam dan Mengungkap makna filosofis dan mendalam dari ajaran kitab melalui analisis teksnya.

9. Fadli N. (2021) Jurnal: *Journal of Educational Technology & Society* dengan judul **Pendidikan Moral dan Tantangan Era Digital**: Bagaimana kitab seperti *Washoya Al-Abaa'* dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan akhlak untuk generasi milenial dan digital.

10. Persamaanya adalah: keduanya berfokus pada pendidikan moral atau akhlak dalam menghadapi tantangan era modern, khususnya era digital.

11. Perbedaannya adalah: Membahas tantangan pendidikan moral secara umum di era digital, termasuk pengaruh teknologi terhadap perilaku moral dan strategi pendidikan untuk memitigasi dampak negatifnya. Sedangkan tesis ini adalah penelitian yang berfokus pada relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir dengan pendidikan akhlak kontekstual di era modern.

Penelitian-penelitian tersebut dapat memberikan wawasan dan kerangka teoritis yang kuat untuk mendalami lebih jauh tentang relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa'* di era modern. Sebagian besar dari topik ini dapat ditemukan dalam jurnal yang mengkaji pendidikan Islam, pendidikan moral, dan

pendidikan karakter di era modern.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan terhadap pendidikan akhlak semakin kompleks. Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan generasi muda menjadi perhatian serius bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk menggali kembali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam literatur klasik Islam, salah satunya adalah kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir.

Tesis ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan akhlak yang kontekstual di era modern. Kerangka konseptual yang disusun dalam penelitian ini akan menjadi panduan untuk memahami hubungan antara nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab dan penerapannya dalam pendidikan saat ini. Dengan pendekatan yang sistematis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memperbaiki kondisi moral generasi muda melalui pendidikan yang lebih relevan dan efektif.

Melalui kerangka konseptual ini, penulis akan mengidentifikasi komponen-komponen penting yang mendasari penelitian, termasuk kajian teoritik dan empiris, serta metode yang digunakan. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak, tetapi juga memberikan solusi praktis bagi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan di era modern.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dari penulis dan

mendiskripsikan beberapa penelitian maupun literature lain yang isinya relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Tetapi penekanannya lebih ditekankan sebagai pembanding agar penelitian ini bukan penelitian duplikasi maupun replikasi dari penelitian yang sudah ada terhadap pustaka yang di telaah.

2.3.1 Kerangka Proses Berpikir

Kerangka proses berpikir dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan penerapannya dalam konteks pendidikan akhlak di era modern. Proses berpikir ini melibatkan beberapa langkah yang saling terkait, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah:** Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang berkaitan dengan kemerosotan moral di kalangan generasi muda. Hal ini mencakup pertanyaan mengenai efektivitas pendidikan akhlak yang ada saat ini dan relevansinya dengan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era modern.
2. **Kajian Teoritik:** Dalam tahap ini, penulis melakukan kajian terhadap teori-teori pendidikan Islam dan pendidikan akhlak yang relevan. Referensi dari berbagai sumber, seperti karya Burlian Somad dan Zakiyah Daradjat, digunakan untuk membangun landasan teoritik yang kuat. Kajian ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan akhlak dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal.
3. **Analisis Kitab "*Washoya Al-Abaa'*":** Penulis kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kunci yang

dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

4. **Penerapan Nilai-nilai Akhlak:** Setelah mengidentifikasi nilai-nilai akhlak, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan akhlak di era modern. Penulis akan mengeksplorasi berbagai metode pengajaran yang efektif, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa.
5. **Evaluasi dan Implikasi:** Proses berpikir ini diakhiri dengan evaluasi terhadap penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Penulis akan menganalisis dampak dari penerapan tersebut terhadap perkembangan karakter siswa dan kontribusinya terhadap perbaikan moral di masyarakat.

Dengan mengikuti kerangka proses berpikir ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai relevansi pendidikan akhlak dalam kitab klasik dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga solusi praktis untuk tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk memahsami hubungan antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan penerapannya dalam konteks pendidikan akhlak di era modern. Kerangka ini dibangun berdasarkan beberapa komponen utama yang saling berinteraksi, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Nilai-nilai Pendidikan Akhlak:** Komponen pertama dalam kerangka konseptual ini adalah identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Abaa'*. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip moral dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter dan perilaku positif pada generasi muda. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam nilai-nilai tersebut dan relevansinya dengan tantangan moral yang dihadapi saat ini.
2. **Konteks Pendidikan Modern:** Komponen kedua adalah pemahaman tentang konteks pendidikan modern, yang mencakup berbagai tantangan dan dinamika yang dihadapi oleh siswa di era digital. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan akhlak dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan realitas sosial yang ada, sehingga tetap relevan dan efektif.
3. **Strategi Penerapan:** Komponen ketiga adalah pengembangan strategi penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Penelitian ini akan merumuskan metode dan pendekatan yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari kitab *Washoya Al-Abaa'* ke dalam kurikulum pendidikan akhlak. Ini mencakup penggunaan metode pengajaran

yang inovatif dan kontekstual, seperti metode demonstrasi dan pembelajaran berbasis proyek.

4. **Evaluasi dan Dampak:** Komponen terakhir dalam kerangka konseptual ini adalah evaluasi terhadap dampak penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa dan kontribusinya terhadap perbaikan moral di masyarakat. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa strategi yang diusulkan tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis dan dapat diimplementasikan dengan baik.

Dengan kerangka konseptual ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa'* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan di era modern. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya memperbaiki kondisi moral generasi muda dan meningkatkan kualitas pendidikan akhlak secara keseluruhan.

2.3.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan penerapannya dalam konteks pendidikan akhlak di era modern. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*?**

2. **Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Washoya Al-Abaa'* terhadap tantangan pendidikan akhlak di era modern?**
3. **Apa saja strategi yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari *Washoya Al-Abaa'* dalam pendidikan akhlak di era modern?**
4. **Apa dampak dari penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Washoya Al-Abaa'* terhadap perkembangan karakter siswa di era modern?**

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan akhlak dalam konteks modern dan bagaimana nilai-nilai dari kitab klasik dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan akhlak yang lebih relevan dan efektif.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih untuk mendalami isi kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" dan memahami relevansinya dengan konteks pendidikan akhlak di era modern. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya secara mendalam, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial mereka, sehingga sangat relevan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*".

Pendekatan kualitatif dalam konteks ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan menginterpretasikan isi kitab tersebut, serta mengaitkannya dengan konteks pendidikan akhlak di era modern. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tapi juga pada analisis mendalam terhadap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam teks, beserta relevansinya dengan tantangan pendidikan saat ini.

Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berlandaskan pada literatur yang ada, termasuk kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" dan sumber-sumber sekunder yang relevan. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang dapat memberikan wawasan tentang pembahasan yang diteliti. Moleong (2010) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis,² sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washoya*, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter dan akhlak di sekolah-sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pendidikan akhlak dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di era modern.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam rentang waktu tiga bulan. Rincian waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- **Bulan 1:** Pengumpulan data dan studi literatur. Pada bulan ini, peneliti akan melakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, termasuk kitab "*Washoya Al-Abaa*" dan literatur sekunder yang relevan. Peneliti juga akan melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.
- **Bulan 2:** Analisis data dan identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak. Pada bulan ini, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern.
- **Bulan 3:** Penyusunan laporan hasil penelitian, penyusunan kesimpulan dan saran, serta revisi dan finalisasi tesis. Pada bulan ini, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup temuan, kesimpulan, dan rekomendasi untuk penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan di era modern.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam tesis ini adalah kitab *Washoya al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, yang merupakan salah satu literatur klasik Islam yang mengupas nilai-nilai pendidikan akhlak secara mendalam. Kitab ini memberikan nasihat moral dan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits, dengan penekanan pada hubungan orang tua dan anak sebagai inti pembentukan karakter. Sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam pengantar kitab ini, "Akhlak yang mulia adalah warisan terbesar yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya, karena ia menjadi dasar utama kehidupan yang bermartabat" (Syakir, 1924, hlm. 5).

Kitab ini dipilih sebagai subjek penelitian karena relevansinya dengan konteks pendidikan modern, yang membutuhkan pendekatan holistik untuk membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut, serta mengaitkannya dengan konsep pendidikan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Berns dan Erickson (2001, hlm. 36), yang menekankan pentingnya relevansi pendidikan dengan situasi kehidupan nyata.

1. Subjek Utama

Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*: Karya Syaikh Muhammad Syakir yang berisi nasihat-nasihat dari seorang ayah kepada anak-anaknya mengenai cara menjalani kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut.

2. Subjek Pendukung

Pendidik: Guru dan dosen yang terlibat dalam pendidikan akhlak di sekolah dan institusi pendidikan. Mereka akan menjadi subjek yang relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai akhlak dari kitab dapat diterapkan dalam praktik pendidikan.

Orang Tua: Sebagai pihak yang berperan dalam pendidikan akhlak di rumah, orang tua akan menjadi subjek yang penting untuk mengetahui pandangan mereka tentang penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa/Mahasiswa: Sebagai penerima pendidikan, siswa dan mahasiswa akan menjadi subjek yang relevan untuk mengeksplorasi pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

3. Konteks Penelitian

Pendidikan Akhlak di Era Modern: Penelitian ini akan mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab Washoya Al-Abaa' dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks pendidikan akhlak yang kontekstual di era modern, termasuk tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter di tengah perkembangan teknologi dan budaya global.

4. Aspek yang Diteliti:

- 1) Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak: Identifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan etika sosial.
- 2) Relevansi dengan Pendidikan Modern: Analisis bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan tantangan pendidikan akhlak di era modern, termasuk pengaruh IT, media sosial, nilai-nilai budaya lokal, dan perubahan sosial.
- 3) Strategi Penerapan: Pengembangan strategi untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pendidikan dan praktik sehari-hari di sekolah dan rumah.

Dengan subjek penelitian yang terperinci ini, diharapkan penelitian dapat

memberikan wawasan yang mendalam tentang penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks yang relevan dan kontekstual.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah krusial dalam penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Pengumpulan data juga krusial untuk menentukan kesuksesan penelitian. Data yang baik akan menghasilkan temuan yang kuat dan aplikatif, sementara data yang buruk dapat menyebabkan kesalahan kesimpulan yang merugikan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih metode yang tepat, menjaga keakuratan dalam pengumpulan data, dan mempertimbangkan tantangan yang ada agar penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang ilmu yang sedang diteliti.³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang dirancang untuk mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "Washoya Al-Abaa" dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Metode yang digunakan meliputi:

1. **Studi Dokumentasi** Teknik ini melibatkan penelaahan terhadap kitab "Washoya Al-Abaa" serta literatur lain yang relevan. Peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab tersebut. Menurut Moleong (2010), studi dokumentasi adalah metode yang efektif untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang dapat memberikan wawasan tentang topik yang diteliti. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memahami konteks dan isi

3 Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.; SAGE Publications, 2014), hlm. 5.

dari kitab secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti akan menelaah kitab "*Washoya Al-Abaa*" serta literatur lain yang relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Studi dokumentasi adalah salah satu metode dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen tertulis, rekaman, arsip, atau sumber-sumber tertulis lainnya yang memiliki informasi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sangat berguna untuk menelusuri sejarah atau proses yang terjadi dalam waktu tertentu, serta dapat memberikan data yang mendalam tanpa perlu interaksi langsung dengan subjek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam studi dokumentasi dapat berupa buku, artikel, laporan, surat kabar, arsip perusahaan, dan lainnya yang dapat memberikan bukti atau informasi tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴

Ciri-ciri Studi Dokumentasi:

- a. Menggunakan Sumber Tertulis: Data diperoleh dari dokumen yang sudah ada, seperti buku, artikel, surat kabar, laporan, dan dokumen lainnya.
- b. Bersifat Deskriptif: Biasanya, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan historis.
- c. Tidak Memerlukan Interaksi Langsung: Berbeda dengan metode wawancara atau observasi, studi dokumentasi tidak memerlukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.⁵

Studi dokumen dilakukan untuk menganalisis isi kitab *Washoya al-Abaa' lil Abnaa'*. Instrumen yang digunakan meliputi lembar analisis dokumen yang dirancang untuk:

- Mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab.
- Mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan kategori tertentu,

4 Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 103-104.

5 *Ibid*, hlm. 103-105

seperti nilai keimanan, keilmuan, dan sosial.

- Menilai relevansi nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan akhlak di era modern.

2. **Observasi** Observasi langsung di lingkungan sekolah dan rumah akan dilakukan untuk melihat penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam praktik. Peneliti akan mengamati interaksi antara siswa, guru, dan orang tua, serta bagaimana nilai-nilai akhlak diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Creswell (2014), observasi adalah metode yang penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi. Dengan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan kontekstual.

3. **Analisis Isi** Peneliti akan melakukan analisis isi terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, termasuk artikel, jurnal, dan buku yang membahas penerapan nilai-nilai akhlak dalam konteks modern. Menurut Krippendorff (2013), analisis isi adalah metode yang sistematis untuk mengevaluasi isi dari dokumen tertulis, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tema dan pola yang muncul. Dengan analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi relevansi nilai-nilai akhlak dalam konteks pendidikan saat ini.

Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan modern.

Instrumen yang digunakan berupa pedoman analisis isi, dengan langkah-langkah berikut:

- Membaca secara mendalam teks kitab untuk mengidentifikasi tema utama terkait pendidikan akhlak.
- Menganalisis pesan-pesan eksplisit dan implisit yang terkait dengan nilai-nilai akhlak.
- Menghubungkan temuan dengan konteks pendidikan akhlak di era modern.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah akurat, dapat dipercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, beberapa strategi akan diterapkan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi sumber, yaitu: teknik yang digunakan untuk memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Neuman (2014) menjelaskan bahwa validitas data dalam penelitian sosial dapat dijaga dengan menggunakan beberapa pendekatan seperti triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai metode atau sumber data yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan ketepatan temuan penelitian. Selain itu, Neuman juga menekankan pentingnya audit trail, yang memungkinkan peneliti lain untuk memverifikasi langkah-langkah yang diambil selama penelitian untuk meningkatkan transparansi dan keabsahan data.⁶ Dalam penelitian ini, triangulasi

⁶ Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and*

dilakukan dengan mengumpulkan data dari:

1. **Kitab "*Washoya Al-Abaa*"**: Sebagai sumber utama, kitab ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya.
2. **Literatur Sekunder**: Artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak akan digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab.

Dengan membandingkan data dari berbagai sumber ini, diharapkan dapat mengurangi bias dan meningkatkan keakuratan informasi yang diperoleh.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami informasi yang telah dikumpulkan. Analisis data kualitatif digunakan ketika data yang dikumpulkan berbentuk teks, gambar, atau observasi. Teknik analisis ini lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, pola-pola perilaku, atau pengalaman individu. Beberapa teknik dalam analisis data kualitatif meliputi: 1. **Analisis Tematik**: Mengidentifikasi dan menganalisis tema atau pola yang muncul dalam data, yang sering kali berasal dari wawancara, catatan lapangan, atau dokumen, 2. **Analisis Naratif**: Menganalisis cerita atau pengalaman yang diungkapkan oleh partisipan dalam bentuk narasi., 3. **Analisis Grounded Theory**: Teknik ini digunakan untuk mengembangkan teori yang muncul dari data, berdasarkan proses kategorisasi dan kode untuk

mengidentifikasi pola yang berulang. 7

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Krippendorff (2013) menyatakan bahwa, "Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat dipertanggungjawabkan tentang teks dengan cara sistematis dan objektif, melalui kategori atau kode yang diterapkan pada teks tersebut". Analisis isi adalah metode yang sistematis untuk mengevaluasi isi dari dokumen tertulis, termasuk teks, gambar, dan media lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data yang dianalisis. analisis isi dapat digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya dari teks yang diteliti, sehingga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dikaji.8

Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. **Pengumpulan Data:** Data yang akan dianalisis terdiri dari kitab "*Washoya Al-Abaa*" dan literatur sekunder yang relevan. Peneliti akan mengumpulkan semua teks yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ingin diteliti.
2. **Koding Data:** Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan proses koding, yaitu mengelompokkan informasi ke dalam kategori atau tema tertentu. Koding ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab.

7 *Ibid*, Neuman, W. Lawrence. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. 7th ed. Pearson, 2014. hlm. 418

8 Krippendorff, Klaus. Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. 3rd ed. SAGE Publications, 2013. hlm. 24.

3. **Identifikasi Tema dan Pola:** Setelah proses koding, peneliti akan menganalisis kategori yang telah dibuat untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Peneliti akan mencari hubungan antara tema-tema tersebut dan bagaimana mereka saling berinteraksi dalam konteks pendidikan akhlak.
4. **Interpretasi Data:** Pada tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis dengan mengaitkan temuan dengan teori dan literatur yang relevan. Peneliti akan menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditemukan dalam kitab dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di era modern, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya
5. **Penyusunan Laporan:** Setelah analisis selesai, peneliti akan menyusun laporan hasil penelitian yang mencakup temuan, interpretasi, dan rekomendasi. Laporan ini akan disusun dengan jelas dan sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan demikian, bagian teknik analisis data ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, serta langkah-langkah yang diambil untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil analisis.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan adalah *library research* atau penelitian pustaka, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema pendidikan akhlak dan penerapannya dalam konteks modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir serta relevansinya dengan tantangan pendidikan di era modern. Maka berikut adalah diskripsi datanya:

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari dua sumber utama:

- Literatur Utama: Kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Kitab ini berisi berbagai nilai pendidikan akhlak yang relevan untuk generasi era modern. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian dan analisis nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan akhlak di era modern.
- Literatur Pendukung: Selain kitab utama, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai artikel, jurnal, dan buku yang membahas pendidikan akhlak, nilai-nilai moral, dan pendidikan karakter. Beberapa referensi yang digunakan antara lain:
 - a. Ali A. (2021) yang membahas integrasi nilai-nilai moral dari literatur

klasik Islam ke dalam pendidikan modern.

- b. Hasan M. (2020) yang melakukan studi komparatif antara nilai pendidikan dalam kitab "*Washoya Al-Abaa*" dan literatur pendidikan Islam lainnya.
- c. Rahman S. (2019) yang menganalisis pesan moral dalam kitab tersebut dalam konteks pendidikan akhlak.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode library research atau penelitian pustaka. Langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- Identifikasi Sumber: Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dari perpustakaan, jurnal online, maupun database akademik.
- Pembacaan dan Pencatatan: Setelah mengumpulkan sumber, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap kitab "*Washoya Al-Abaa*" dan literatur pendukung lainnya. Pencatatan dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam teks.
- Kategorisasi Data: Data yang telah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang relevan, seperti nilai-nilai akhlak, tantangan pendidikan, dan strategi penerapan.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis mencakup langkah-langkah berikut:

- Identifikasi Tema: Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari analisis kitab dan literatur pendukung. Tema yang ditemukan antara lain pentingnya pendidikan akhlak, relevansi nilai-nilai akhlak dalam konteks modern, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan akhlak.
- Interpretasi Data: Setiap tema yang diidentifikasi kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna dan implikasinya dalam konteks pendidikan akhlak di era modern. Peneliti juga membandingkan hasil analisis dengan temuan dari literatur pendukung untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif.
- Penyusunan Hasil: Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab "*Washoya Al-Abaa'*" dapat diterapkan dalam pendidikan modern, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang ada.

4. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "*Washoya Al-Abaa'*" sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan akhlak dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

4.2 Pembahasan

a. Analisis Terhadap Kemasan Bahasa dan Penyusunan Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Washoya adalah kitab spesialis akhlak, maka *Washoya Al Abaa Lil Abnaa* sudah pasti mencakup pula beberapa nilai pendidikan akhlak. Materi pendidikan akhlak dalam kitab ini dimulai dengan relasi guru dan murid yang diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Guru merupakan orang yang mengharapkan kebaikan bagi muridnya. Seorang guru bagi murid adalah orang yang berperan sebagai penasehat, pendidik, pembina rohani, dan suri tauladan. Sayangnya pengawasan guru tidak bisa dijadikan sandaran utama, karena pengawasan diri sendiri itu lebih utama.

Maka, untuk membantu mensukseskan tugas-tugas guru tersebut, dibutuhkan kerjasama dari murid. Alhasil, murid mempunyai beberapa kewajiban, yaitu menjalankan *akhlaqul karimah* yang diperintahkan guru serta mencontohnya. Syaikh Muhammad Syakir berpendapat, jika seseorang tidak melaksanakan nasihat guru ketika sendirian, maka kecil kemungkinan dia akan melaksanakannya ketika bersama teman-temannya.

Harapan baik guru pada muridnya dalam Kitab ini lebih ditekankan pada kebaikan akhlak. Beliau memberikan perhatiannya akan betapa pentingnya *akhlaqul karimah*. Di awal nasehatnya sebagai seorang guru, beliau mengulang-ngulang tentang betapa pentingnya berperilaku terpuji, apalagi seorang yang sedang masa menuntut ilmu. Akhlak yang baik adalah perhiasan setiap orang bagi dirinya, teman-teman, keluarga dan masyarakat, karena dengan berakhlak baik akan dihormati dan dicintai setiap orang.

Perumpamaannya adalah, jika ilmu pengetahuan tidak disertai dengan akhlak mulia, maka ilmu pengetahuan itu lebih berbahaya daripada kebodohan. Karena orang bodoh mendapatkan dispensasi sebab kebodohnya, tapi tidak bagi orang alim. Dalam Islam, manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Kategori kemanfaatan terletak sejauh mana orang berilmu bisa mendekatkan diri kepada kebenaran Allah dan sejauh mana ia tidak merusak kehidupan manusia itu sendiri secara luas.⁹ Untuk

⁹ Achmad Charris Zubair, *Dimensi Etik Dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia, Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 141.

tercapainya tujuan utama pembentukan karakter positif pada peserta didik, Syaikh Muhammad Syakir menyepakati dengan adanya usaha yang terus menerus sebagai proses mencapai hasil yang maksimal. Yakni dalam ungkapan bahasa “proses” dan “hasil”.

Layaknya dalam kitab-kitab kuning lainnya, pengarang tidak mencantumkan biografi penulis, tahun terbit maupun hak cipta penerbit, sebagaimana buku ilmiah lainnya. Mayoritas pengarang “kitab kuning” menyampaikan suatu karya lebih didorong oleh keinginan untuk menyampaikan sesuatu yang diketahuinya kepada masyarakat, mereka merasa mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya. Harapan mereka adalah apa yang ditulis itu dapat menjadi tuntunan atau suri tauladan bagi masyarakat.¹⁰ Sehingga hak terbit suatu karya tidak dimonopoli oleh satu penerbit, tapi bisa dimanfaatkan oleh semua kalangan. Maka untuk melengkapi data tentang penulis, peneliti tidak hanya melalui literatur saja, namun juga dari majlis ta’lim dan wawancara.

Di kalangan Indonesia, kitab karangan ulama mesir dikenal dengan penyusunan dan penggunaan bahasa yang sulit dipahami, tidak seperti kitab karangan ulama-ulama negara lain.¹¹ Padahal bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Bahasa juga membentuk nalar (kognitif) seseorang. Dan dengan terbentuknya nalar terbentuk pula budaya suatu masyarakat tertentu.¹² Namun berbeda halnya dengan Kitab *Washoya* yang menggunakan bahasa ringan dan mudah dipahami bahkan oleh pemula. Untuk menerjemahkannya pun tidak sulit untuk menyesuaikannya dengan kemampuan seseorang secara umum. Hal ini sejalan dengan tujuan pengarangnya, yaitu diperuntukkan untuk pelajar pemula. Bicara terkait

10 Irfan Firdaus, *Dialog Agama dan Budaya Lokal*, dalam Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga Vol. XV (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 483.

11 Disampaikan oleh K.H. Fauzi Sodaqoh dalam pengajian rutin hari Selasa dengan pembahasan kitab *Washoya* di Pon-Pes Putri Arribatul Islamy, Kaliwungu, Kendal pada tanggal 2 Maret, 2010.

12 Monty P. Satiadarma, *Persesi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak, Dampak Pygmalion Dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), hlm. 96.

dengan penggunaan bahasanya yang ringan dan mudah difahami, materi-materinya juga mengupas aneka macam akhlak yang bersifat praktis. Misalnya, adab diskusi yang baik adalah dengan tidak memotong pembicaraan anggota diskusi yang lain.

Berikut adalah beberapa hal yang selalu diikutkan dalam setiap nasehatnya Syaikh Muhammad Syakir yaitu: *Pertama*, memuji keagungan Allah. contoh dengan lafad *wallahu yatawallaa hidayatata wairsyadaka washalahika* (Allah yang berwenang atas petunjuk dan kebaikanmu). Pujian ini bisa berfungsi sebagai pengetahuan. Pujian terhadap Allah itu seperti yang sering dilakukan oleh ulama-ulama pengarang “kitab kuning” dengan tujuan *ngalap* barokah, namun serinya hanya di pembukaan dan penutupnya saja. *Kedua*, memberi peringatan akibat akhlak tercela maupun peringatan untuk selalu berbuat baik. Ini mempunyai tujuan untuk bahan renungan murid dalam setiap perilakunya, selain itu, sebagai bahan renungan, beliau juga menguraikannya dengan beberapa perumpamaan. Sehingga dalam setiap nasehatnya beliau tidak terkesan melarang dan memerintah saja, tapi disertai rasionalisasinya. *Ketiga*, selalu tidak lupa mendoakan muridnya dengan segala hal doa kebaikan. Sebagaimana uraian beliau tentang relasi guru dan murid, Syaikh Muhammad Syakir komitmen dengan pendapatnya bahwa seorang guru adalah sosok yang berharap kebaikan terjadi pada muridnya. Seperti dalam *lafadz arsyadakallahu wawaffaqoka lisholihil a'maali* (semoga Allah Menujukkan amal shaleh kepadamu).¹³ Doa demikian tidak lupa beliau ungkapkan demi kebaikan muridnya.

Kalimat sapaan dalam kitab Washoya merupakan implementasi proses pembelajaran yang komunikatif, sapaan-sapaan tersebut diungkapkan dalam setiap nasihatnya dengan lafadz “*ya bunayya*” (hai anakku sayang), lafad ini sama dengan apa yang diungkapkan Luqmanul Hakim Al-Iskandariyah Mesir dalam setiap mengawali nasihat maupun dalam beberapa peribahasannya. Dalam buku *the complete guide to learning and assessment*, Julie Cotton berbicara mengenai pembelajaran

13 Muhammad Syakir, *Opcit*, hlm.4.

komunikatif, salah satu cara komunikatif yang Julie Cotton sampaikan adalah guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, juga harus mempunyai keterampilan komunikasi yang baik, supaya apa yang disampaikan bisa difahami peserta didik.¹⁴

Sapaan *ya bunayya* adalah ciri khas Syaikh Muhammad Syakir ketika menyapa muridnya. ini juga adalah penyampaian pesan baik melalui bahasa, yakni pesan emosional, orang tua menggunakan bentuk kata-kata tertentu untuk mengungkapkan kedekatan emosionalnya dengan anak, misalnya menggunakan kata-kata “caiyang” (sayang). Hal ini untuk memberikan kesan bermain dan sebagainya.¹⁵

Dalam mengungkapkan larangan dan anjurannya, Syaikh Muhammad Syakir tidak secara langsung mengungkapkan apa yang dilarang, tapi terlebih dahulu memberi analogi-analogi dengan pengandaian jika kita menjadi korban perbuatan tercela, atau menunjukkan tujuan serta manfaat jika kita mau menjalankan *mau'idhoh hasanah*. Syaikh Syakir juga mengajak murid merenung terlebih dahulu. Perintah untuk merenung dan memperhatikan membuat peserta didik tidak saja berpengatahuan akhlak, tapi berpikir dan merenungi tindakan mereka yang tercela dan terpuji, karena letak akhlak bukan pada ingatan tapi di hati. Selain itu juga murid dilatih untuk selalu berfikir. Syaikh Muhammad syakir juga menguatkan nasihatnya dengan dalil-dalil dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Sebagaimana dalam dunia Pendidikan kita mengenal istilah “HOTS” atau Higher Order Thinking Skills. Yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi, yang memerlukan lebih dari sekadar kemampuan mengingat atau memahami informasi. Menurut Krathwohl (2002), HOTS mencakup kemampuan untuk "melakukan analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi yang lebih kompleks daripada sekadar mengingat atau memahami informasi" (hal.

14 Julie Cotton, *The Complete guide to Learning and Assessment-learners*, Vol.I, (New Delhi: Kogan Page India PVT.LTD, 2004), hlm.27.

15 Monty P. Satiadarma, *Opcit*, hlm. 96.

211). Cara menyampaikan Syaikh Syakir bahkan sudah menyesuaikan kebutuhan manusia modern yang menuntut berpikir kritis.

b. Analisis terhadap isi materi Kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*

Isi nasihat dalam Kitab *Washoya* diposisikan sama sebagaimana wasiat orang tua kepada anaknya. Ini sesuai nama kitabnya, yakni, *Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. Ini menjadi peringatan bahwa nasehat dalam kitab *Washoya* harus dilaksanakan, karena menggunakan istilah “wasiat”, maka tidak sekedar berfungsi sebagai pengetahuan, karena nasehat-nasehat ini merupakan bekal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya.

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah (2:180): "Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang di antara kamu kedatangan ajal, jika ia meninggalkan harta, untuk berwasiat bagi kedua orang tuanya dan karib kerabatnya dengan cara yang baik, sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa." Ayat ini menunjukkan bahwa wasiat adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi mereka yang beriman, khususnya dalam konteks pembagian harta yang adil setelah seseorang meninggal dunia.

Sebagaimana kita tahu, wasiat adalah amanat yang harus dilaksanakan oleh orang yang mendapat wasiat ketika pewasiat meninggal. Sehingga nasihat ini disampaikan diibaratkan seorang guru adalah orang yang tidak selamanya bisa mendampingi muridnya, murid itu pula yang selanjutnya akan menjalankan amanah tersebut dengan pengawasan utama dirinya sendiri. Pada point ini beliau menguraikan tentang begitu urgennya peran guru. Selain sebagai pendidik, guru juga sebagai Pembina rohani.¹⁶

Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga, dan dalam masyarakat. Dalam keterkaitannya dengan aktifitas pengajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai, pengambil inisiatif, pengarah, penilai aktifitas pengajaran dan pendidik, wakil

¹⁶ Muhammad Syakir, *Opcit*, hlm.2.

masyarakat di sekolah, penegak disiplin, pelaksana administrasi, pemimpin generasi muda, penerjemah kepada masyarakat atau guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.¹⁷

Syaikh Syakir juga menggunakan metode keteladanan. Teladan tersebut selain diperankan dirinya sendiri (beliau dikenal sebagai keluarga dermawan), beliau juga memberi contoh teladan dari tokoh Imam Abu Hanifah, Rasulullah, kemudian yang lebih spesifik adalah kedua orang tua. Teladan para tokoh ini cukup berpengaruh bagi perkembangan moral anak, khususnya orang tua sebagai lingkungan terdekat anak. Orang tua atau perawat anak adalah guru pertama anak, sejak anak lahir dan berinteraksi dengan dunia maka pada saat itulah terjadi proses pendidikan, anak tersebut belajar dari orang yang ada di sekitarnya.¹⁸ Sebagai keluarga inti, keluarga berpengaruh besar terhadap anggota-anggotanya, yaitu: keluarga memberi kesempatan yang unik kepada anggotanya untuk menyadari dan memperkuat nilai kepribadiannya dan keluarga mengatur dan menjadi perantara hubungan anggota-anggotanya dengan dunia luar.¹⁹

Sesuai dengan komitmennya, dengan mengacu pada nama kitab (wasiat orang tua kepada anaknya) juga penjelasan beliau, kitab ini diperuntukkan bagi pelajar pemula, maka menurutnya beliau telah menjalankan komitmennya. Hal itu bisa dilihat pada penggunaan bahasanya yang sangat ringan dan konsep keterikatan guru dan muridnya. melihat beberapa metode penyampaiannya, terlihat beliau tidak serta merta membiarkan peserta didik belajar secara mandiri layaknya orang dewasa yang belajar.

Begitupun secara materi, isi materinya memang diperuntukkan untuk kategori anak-remaja, ini bisa dilihat dari keseluruhan materinya yang kurang menekankan pada aspek nilai-nilai pendidikan akhlak terkait

17 Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.165-167.

18 Eugenieanhepworth Berger, *Parents As Partners In Educatioan*, (Missouri, England: C.V.Mosby Company, 1983), hlm. vii.

19 St. Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), hlm. 41.

masalah nyata dalam masyarakat. Sehingga siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Materi-materi dalam kitab *Washoya* disampaikan dengan disesuaikan tujuan yang sifatnya praktis dalam dunia pendidikan sekolah, yaitu, siswa memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan dalam suatu bangsa. Siswa mampu mengembangkan watak dan tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. Siswa juga dihadapkan pada suatu masalah dengan perumpamaan.

Jika kita sesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak pada masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir konkrit, maka penggambaran Syaikh Muhammad Syakir dalam proses diskusi dan belajar, seperti pada materi *bakhil* dalam berbagi ilmu, materi memotong pembicaraan, terkesan bahwa beliau memperkenalkan peristiwa-peristiwa yang merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita, sehingga peserta didik yang pernah melakukan akan merasa tersindir dan akan mempertimbangkan sikapnya.

Secara konten materi, nilai akhlak dalam kitab *Washoya* lebih mengarah pada pengembangan moral dan mental. Bisa kita lihat dari 2 bab yang diuraikan, terdapat 17 bab yang mengarahkan perhatiannya pada kehidupan sosial.

Jika disesuaikan dengan cakupan materi nilai akhlak yang berorientasi pada penegakan moral, kita bisa lihat sebagai berikut:

- Pengembangan nilai-nilai demokrasi ada dalam materi adab pertemuan, belajar, berdiskusi dan menuntut ilmu.
- Pengembangan kehidupan kewargaan, nilai-nilai komunitas dan pembentukan identitas nasional bisa kita lihat dari materi “salah satu taqwa kepada Allah SWT. adalah cinta tanah air dan pemimpinnya”, hal ini yang kemudian memunculkan pemerintahan yang bersih.
- Pengembangan ikatan social, kebinekaan dan pengembangan

kehidupan pribadi ada dalam beberapa materi yang kberkaitan degan akhlak terpuji seperti, jujur, amanah, *iffah*, Tawadhu, percaya diri dan lain-lain. Materi-materi ini bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi. Selain itu melalui materi adab diskusi dan pertemuan anak diajak untuk mulai berani mengungkapkan perasaanya, tahap demi tahap anak diarahkan untuk menata jalan pikira, cara berbicara, dan sikap hidupnya.

Dari beberapa akhlak mulia ini, Syaikh Syakir menguraikan beberapa tanda-tanda agar murid bisa membedakan mana yang “baik” dan mana yang “buruk”. Contoh dengan uraian “Diantara tanda *iffah* adalah kemampuan menahan diri dan nafsu.

Dari beberapa materi tersebut pula, anak dididik dituntut untuk memiliki sikap toleransi, rasa menghargai diri sendiri, disiplin diri, semangat kerja dan belajar, kebersamaan dan gotong royong, saling menghormati, sopan santun dan jujur. Rasa tanggung jawab bisa dimulai dari keluarga, misalnya pada materi kewajiban terhadap orang tua. Maka ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan akhlak era modern, yakni, tujuan akhir pendidikan akhlak di era global adalah menyediakan SDM yang memiliki mental untuk tidak hanyut di era globalisasi. Pengembangan mental selanjutnya juga bisa diusahakan dengan materi kewajiban kepada Allah dan Rasulullah, ini merupakan bagian dari sikap meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan ketaatan terhadap ajaran agama.

Diantara beberapa hal yang sangat dibutuhkan di era modern, kususny bagi perkembangan moral anak dan remaja adalah melindungi mentalnya dari pengaruh negatif pergeseran zaman. Karena gaya hidup era modern yang tidak lahi tabu berdekatan dengan minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas dan kemerosotan moral yang lain. Gaya hidup demikian terbukti akan membawa resiko yang besar bagi kelangsungan hidup era yang akan datang. Seperti diketahui, tidak sedikit diantara anak-anak ini terutama yang berusia antara 15-17 tahun yang sudah berhubungan seks bebas dengan pasangannya. Begitu juga resiko-resiko

yang lain.²⁰

Seandainya bisa disamakan antara akhlak dan tasawuf, maka sebagaimana mengutip dari pendapatnya Nurkholis majid, tentang sufisme yakni, sufisme baru itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral. Jadi sufisme baru justru menekankan perlunya pelibatan diri dalam masyarakat secara lebih kuat,²¹ tidak malah mengasingkan diri. Hal ini menjadi indikator imej imam hanafi sebagai imam mazhab yang lebih modern diantara mazhab-mazhab lain²², serta keberagaman Negara Mesir ikut mewarnai corak pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya*. Yakni, pendidikan akhlak yang ada di dalamnya tidak mengarah pada akhlak yang bercorak tasawuf, tapi akhlak modern.

Mengenai materi nilai pendidikan akhlak yang meliputi tanggung jawab sebagai manusia, Lingkup materi ini dilengkapi dengan akhlak terhadap kedua orang tua dan sesama teman. Akhlak terhadap kedua orang tua disampaikan lewat beberapa pengetahuan tentang jerih payah orang tua sebagai bahan renungan. metode ini terlihat sama dengan perintah *birrul walidain* Allah dalam firmanNya surat Luqman ayat 14, yaitu:

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Sedangkan akhlak yang berkaitan dengan anggota keluarga yang lain tidak dijelaskan dalam pembahasan kitab *Whasoya*. Padahal hubungan kekerabatan yang perlu diajarkan kepada anak tidak hanya dengan kedua orang tua saja, hubungan dengan kakak dan adik juga perlu dijelaskan. Mungkin tidak menjadi masalah bagi anak yang tidak bersaudara, namun

20 Wiwid Trisnadi, *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Mitra Wacana, 2004), hlm.19.

21 Nurcholish Madjid, *Sufisme Baru Dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas Dan Perkembangan Dalam Esoterisme Islam*, Dalam Demokrasi, Jurnal Dan Media Dialog Komunitas Kebudayaan, Peradaban, Ke-Indonesiaan Dan Ke-Islaman, Volume III (Semarang: Universitas Peradaban Nubuwah, 1999), hlm. 3.

22 Abdullah Mustofa Al Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Penerjemah Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), hlm. 75.

anak dengan anggota keluarga banyak jika tidak dibiasakan dengan pembinaan adab, maka dikhawatirkan minim skill sosial dalam perkembangan moralnya. Karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia.²³ Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.²⁴

Untuk ruang lingkup materi pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa diterangkan dalam bab taqwa kepada Allah SWT. Ini materi merupakan implementasi pendidikan akhlak penghayatan terhadap ajaran agama. Penghayatan terhadap ajaran agama pada tataran tertentu tidak mengenal sekat-sekat primordialisme, karena semuanya dipandang sebagai satu hakekat.²⁵

Secara materi, isi kitab *Washoya* sudah mencakup 3 cakupan materi pendidikan akhlak, yakni, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam. materi dikemas dengan keteladanan pada beberapa tokoh seperti, orang tua, saudara, tokoh idola, maupun dikaitkan dengan beberapa kasus yang bersifat praktis sehari-hari.

Dari semua bab yang tercantum di atas, bisa dikatakan isi materi juga sesuai dengan pendidikan akhlak yang berorientasi pada penegakan moral yang dibutuhkan dalam menghadapi era modern, yakni harus mencakup beberapa komponen penting, diantaranya Pengembangan nilai-nilai demokratis, Pengembangan kehidupan kewargaan dan nilai-nilai komunitas, Pengembangan pemerintahan yang bersih, Pembentukan identitas nasional, Pengembangan ikatan sosial dan kebinekaan, Pengembangan kehidupan pribadi.

Sifat inklusif pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* adalah pembuktian bahwa nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya* mengarahkan pendidikan akhlak yang bervisi penegakan moral dan pelibatangannya pada semua pihak. Hal ini menjadikan kitab ini dipandang bisa menjawab problematika pendidikan akhlak di era modern. Hal ini

23 W.A.Gerungan, *psikologi sosial*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1978), hlm. 180.

24 Ramayulis, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm79.

25 H.M. Amin Syukur, *Opcit*, hlm. 38.

bisa dilihat dari lingkup materi yang dikaji, kemasam bahasa maupun metode yang digunakan.

Maka, sebagai rasionalisasi akan kebutuhan pendidikan akhlak, jika problematika di atas dianalisis, maka muncul beberapa catatan di bawah ini:

1. Kekuatan pendukung: terpenuhinya kebijakan secara makro

Yaitu upaya mengatasi kemerosotan moral dan budi pekerti melalui dituangkannya usaha penegakan moral dalam perundang-undangan dan Sistem Pendidikan Nasional, serta komitmen masyarakat dalam berbagai lapisan.

2. Kelemahan implementasi: krisis multidimensional

Beberapa problem yang melemahkan adalah Pada tingkat pemerintah baru sebatas membuat peraturan, kondisi ekonomi Indonesia yang masih belum stabil, dan teladan jelek para birokrat.

3. Peluang: munculnya kesadaran kolektif

Seharusnya tingkat kesadaran masyarakat sudah cukup tinggi untuk menanggulangi kemerosotan moral dan akhlak generasi modern. kesadaran itu muncul baik dari orang tua, keluarga, pemerintah maupun lembaga pendidikan.

4. Tantangan pendidikan akhlak

- a. Arus globalisasi beserta pesatnya perkembangan teknologi merupakan tantangan tersendiri di mana informasi, baik positif maupun negatif dapat langsung diakses. Tanpa adanya bekal yang cukup dalam penanaman agama (termasuk akhlak), hal itu akan berdampak negatif karena tidak ada penyaringan informasi yang benar.
- b. Pola hidup dan perilaku yang telah bergeser sedemikian pesatnya di tengah masyarakat.
- c. Krisis kepercayaan rakyat pada pejabat dan birokrat karena moral

yang sudah amat melekat, seperti, koruptor, manipulative, kriminalisasi, curang, tidak peduli pada kesusahan rakyatnya.

d. Kondisi ekonomi Indonesia yang masih belum stabil.

c. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab "*Washoya Al-Abaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir dalam menghadapi tantangan pendidikan akhlak di era modern dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi

Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran: Di era modern, teknologi informasi dan komunikasi sangat berpengaruh. Nilai-nilai akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa'*" dapat diadaptasi untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Misalnya, penggunaan media sosial untuk menyebarkan pesan moral dan nilai-nilai positif.

Menurut AECT (Association for Educational Communications and Technology), "Teknologi pendidikan bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mengubah cara kita mengajar dan cara siswa belajar."²⁶

Penyaringan Konten Negatif: Dengan adanya paparan konten negatif di dunia digital, pendidikan akhlak perlu mengajarkan siswa untuk menyaring informasi dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam kitab tersebut.

Paparan berulang terhadap konten negatif dapat mengubah cara remaja memandang hubungan antara kekerasan, seksualitas, dan norma sosial, yang berpotensi mengarah pada perilaku yang lebih merusak di masa depan.²⁷

26 AECT. (2013). Handbook of Research on Educational Communications and Technology. Springer. hlm. 12

27 Anderson, C. A., et al. (2017). Violence and the Media: A Review of the

2. Menghadapi Globalisasi dan Pergeseran Nilai

Penyaringan Budaya Asing: Globalisasi membawa berbagai budaya dan nilai yang masuk ke Indonesia. Nilai-nilai akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa*" dapat berfungsi sebagai filter untuk membantu generasi muda menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan agama.

Mempertahankan Identitas Budaya: Dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak yang kuat, siswa dapat lebih memahami dan menghargai identitas budaya dan agama mereka, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang bertentangan.

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai akhlak akan menguatkan rasa identitas budaya dan agama dalam diri siswa, sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat tanpa melupakan akar budaya dan agama mereka.²⁸

3. Pendidikan Karakter di Tengah Krisis Moral

Pembangunan Karakter yang Kuat: Dalam konteks degradasi moral yang dihadapi masyarakat saat ini, nilai-nilai akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa*" sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang kuat. Pendidikan akhlak dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas.

Mendorong Tindakan Positif: Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, siswa diharapkan dapat berkontribusi positif dalam masyarakat, mengurangi perilaku negatif, dan menciptakan lingkungan positif.

Akhlak yang baik adalah dasar dari kedamaian batin dan hubungan sosial yang harmonis. Tanpa akhlak yang mulia, seseorang tidak akan dapat memahami makna kehidupan dan menghargai hak orang lain.²⁹

4. Penerapan dalam Kurikulum Pendidikan

Literature. *Psychological Science*, 15(2), hlm. 54
28 Makarim, Nadiem. (2020). Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.
29 Al-Ghazali, Abu Hamid. (2001). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar Al-Maktabah. hlm. 85

Integrasi dalam Kurikulum: Meskipun "*Washoya Al-Abaa*" belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kurikulum nasional, nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan akhlak yang relevan dengan tantangan zaman.

Metode Pengajaran yang Inovatif: Penerapan nilai-nilai akhlak memerlukan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual, yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya siswa saat ini . Pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai akhlak, harus disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan. Penggunaan metode inovatif akan mendorong siswa untuk lebih tertarik dan memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka. 30

5. Membangun Kesadaran Sosial

Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial: Pendidikan akhlak yang berbasis pada nilai-nilai dalam "*Washoya Al-Abaa*" dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, yang sangat penting di era modern untuk membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Pendidikan Berbasis Komunitas: Melibatkan komunitas dalam proses pendidikan akhlak dapat memperkuat relevansi nilai-nilai tersebut dan menciptakan dampak yang lebih luas dalam masyarakat. Pendidikan berbasis komunitas adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan komunitas sebagai pusat dari proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya dilihat sebagai institusi formal, tetapi juga sebagai bagian integral dari masyarakat sekitar yang memiliki peran aktif dalam membentuk kualitas pendidikan. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan berbagai pihak lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan.

30 Mulyasa, E. (2013). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 45

Pendidikan berbasis komunitas mengakui bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, dan bahwa keberhasilan pendidikan tergantung pada keterlibatan aktif semua anggota komunitas.³¹

6. Menghadapi Tantangan Moral dan Etika

Pendidikan Moral yang Kritis: Dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang kompleks, nilai-nilai akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa'*" dapat memberikan panduan yang jelas bagi siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan etis.

Peningkatan Kesadaran Moral: Dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak, siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran moral mereka dan menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Maka hasil penelitian mengenai Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual di Era Modern dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pentingnya Keimanan sebagai Dasar Pembentukan Akhlak
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai keimanan yang ditekankan dalam *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* relevan dalam membentuk dasar akhlak yang kuat di era modern. Dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan moral, ketakwaan kepada Allah dapat menjadi benteng dalam menghadapi godaan negatif seperti konsumerisme, hedonisme, dan perilaku menyimpang.
2. Penerapan Nilai Tanggung Jawab dalam Konteks Modern
Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam kitab ini memiliki relevansi dalam konteks pendidikan akhlak modern. Tanggung jawab tidak hanya terbatas pada hubungan dengan keluarga dan masyarakat, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, terutama media sosial, di mana seseorang harus bertanggung jawab atas

31 Darling-Hammond, L. (2008). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press. hlm. 99

informasi yang dibagikan dan dampak yang ditimbulkannya.

3. Kejujuran sebagai Nilai Universal

Kejujuran, yang merupakan salah satu nilai utama dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa', tetap relevan sebagai landasan utama dalam membentuk integritas pribadi. Di era modern, kejujuran diperlukan tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam dunia kerja, transaksi bisnis, dan dalam hubungan sosial secara umum.

4. Kesabaran dan Resiliensi di Tengah Tekanan Hidup Modern

Nilai kesabaran yang ditekankan dalam kitab ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Kesabaran membantu individu menghadapi kegagalan, tekanan sosial, dan situasi yang penuh dengan ketidakpastian. Resiliensi, sebagai bagian dari pendidikan akhlak, diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan emosi dan mental.

5. Relevansi Nilai Menghormati Orang Tua dan Etika Sosial

Dalam masyarakat modern yang cenderung individualistik, nilai menghormati orang tua dan menjaga etika sosial yang ditekankan oleh Syaikh Muhammad Syakir menjadi semakin penting. Hal ini berperan dalam membangun hubungan antar-generasi yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial dalam keluarga dan masyarakat.

6. Etika dalam Berbicara dan Bertindak di Era Digital

Nilai etika dalam berbicara, yang diajarkan dalam kitab ini, relevan untuk diterapkan dalam interaksi di era digital. Penggunaan media sosial dan platform komunikasi online sering kali menjadi arena konflik dan penyebaran ujaran kebencian. Oleh karena itu, nilai berkata baik atau diam, seperti yang diajarkan dalam kitab ini, sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan teknologi digital.

7. Pendidikan Akhlak dalam Dunia Kerja dan Profesional

Nilai-nilai seperti kedisiplinan, integritas, dan kerja keras yang

ditekankan dalam Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' relevan dalam konteks dunia kerja modern. Generasi muda yang dididik dengan nilai-nilai tersebut lebih siap menghadapi persaingan di dunia profesional dengan sikap yang positif dan etos kerja yang baik.

8. Nilai Tawadhu (Rendah Hati) di Era Globalisasi

Nilai rendah hati atau tawadhu yang terdapat dalam kitab ini juga relevan di era modern yang sering kali mendorong seseorang untuk menonjolkan diri atau bersikap arogan. Tawadhu mengajarkan seseorang untuk tetap rendah hati dalam meraih prestasi, yang menjadi penting untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan profesional.

9. Kepedulian terhadap Sesama dan Tanggung Jawab Sosial

Nilai dermawan dan peduli terhadap sesama dalam kitab ini tetap relevan di era modern, terutama dalam menghadapi ketimpangan sosial yang sering kali terlihat jelas. Pendidikan akhlak harus terus menanamkan nilai kepedulian untuk menumbuhkan generasi yang sadar akan tanggung jawab sosialnya.

10. Cinta Ilmu dan Belajar Sepanjang Hayat

Cinta ilmu yang ditekankan oleh Syaikh Muhammad Syakir sangat relevan dalam konteks modern yang menuntut pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan aspek moral tetapi juga menginspirasi semangat belajar yang tak pernah berhenti, yang diperlukan untuk menghadapi perubahan teknologi dan pengetahuan yang sangat cepat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak kontekstual di era modern. Nilai-nilai tersebut mampu menjadi dasar dalam membentuk generasi yang tidak hanya berilmu dan berkemampuan, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak mulia yang sesuai dengan tantangan zaman. Implementasi nilai-nilai ini dalam sistem

pendidikan modern, baik formal maupun non-formal, menjadi penting agar pendidikan akhlak tetap kontekstual dan efektif dalam membentuk kepribadian yang unggul.

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa*" sangat relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan akhlak di era modern. Dengan mengadaptasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut, pendidikan akhlak dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter generasi muda yang baik dan bertanggung jawab.

Penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam "*Washoya Al-Abaa*" dapat memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa di era modern, antara lain:

1. Pembentukan Karakter yang Kuat

Pengembangan Moralitas: Dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang moralitas dan etika, yang penting untuk membentuk karakter yang baik. Hal ini membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas.

2. Peningkatan Kesadaran Sosial

Empati dan Tanggung Jawab: Penerapan nilai-nilai akhlak dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, mendorong mereka untuk lebih empatik terhadap orang lain dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Ini penting dalam membentuk individu yang peduli dan aktif dalam masyarakat.

3. Penguatan Hubungan Interpersonal

Keterampilan Sosial: Pendidikan akhlak yang baik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Siswa yang memahami nilai-nilai akhlak cenderung lebih mampu membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan teman sebaya, guru, dan anggota masyarakat lainnya.

4. Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Kedisiplinan Diri: Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam "Washoya Al-Abaa" dapat membantu siswa mengembangkan kedisiplinan diri. Mereka belajar untuk menghargai waktu, menghormati aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan karakter.

5. Pengembangan Identitas Diri

Kepastian Nilai: Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak, siswa dapat membangun identitas diri yang kuat. Mereka menjadi lebih yakin dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan, yang membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

6. Resiliensi terhadap Tantangan

Kemampuan Menghadapi Tekanan: Pendidikan akhlak dapat memberikan siswa alat untuk menghadapi tekanan sosial dan tantangan yang mereka hadapi di era modern, seperti pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai akhlak cenderung lebih resiliensi dan mampu membuat keputusan yang bijaksana.

7. Kontribusi Positif terhadap Masyarakat

Partisipasi Aktif: Siswa yang dibekali dengan nilai-nilai akhlak yang baik cenderung lebih aktif dalam berkontribusi kepada masyarakat. Mereka lebih mungkin terlibat dalam kegiatan sosial, sukarela, dan inisiatif yang bermanfaat bagi komunitas, sehingga menciptakan dampak positif di lingkungan mereka.

8. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Lingkungan Belajar yang Positif: Penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Siswa yang memiliki karakter baik akan berkontribusi pada suasana kelas yang lebih harmonis, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dari "*Washoya Al-Abaa*" tidak hanya berkontribusi pada perkembangan karakter individu siswa, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas terhadap masyarakat dan lingkungan pendidikan di era modern.

d. Rumusan Metode dan Pendekatan untuk Mengintegrasikan Nilai-Nilai dari Kitab "*Washoya Al-Abaa*" ke dalam Kurikulum Pendidikan Akhlak

Untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari "*Washoya Al-Abaa*" dalam pendidikan akhlak di era modern, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Integrasi Nilai-Nilai Akhlak: Mengembangkan kurikulum pendidikan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dari kitab "*Washoya Al-Abaa*" ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan tema-tema moral dalam pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan mata pelajaran lainnya.

Kontekstualisasi Materi: Menyesuaikan materi ajar dengan konteks sosial dan budaya saat ini, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami.

2. Metode Pengajaran yang Inovatif

Pembelajaran Aktif: Menerapkan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan role-playing, untuk membantu siswa

memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam situasi nyata.

Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak. Misalnya, membuat konten edukatif yang menarik di platform digital untuk menjangkau generasi muda.

3. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Pelatihan Guru: Mengadakan pelatihan bagi guru khususnya guru Pendidikan agama islam untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai akhlak dari "*Washoya Al-Abaa*" dengan cara yang menarik dan efektif. Guru perlu dilengkapi dengan strategi pengajaran yang sesuai dengan tantangan zaman.

Peningkatan Kompetensi: Mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka dalam pendidikan akhlak, termasuk pemahaman tentang konteks sosial.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Program Kolaboratif: Mengembangkan program kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mendukung pendidikan akhlak. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Kegiatan Sosial: Mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kegiatan lingkungan.

5. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik Nilai-Nilai Akhlak: Mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek baik di sekolah maupun di rumah yang menekankan tindakan positif dan tanggung jawab sosial.

Refleksi dan Diskusi: Mengadakan sesi refleksi dan diskusi di kelas untuk membahas pengalaman siswa menerapkan nilai-nilai akhlak, sehingga mereka dapat belajar antar satu dengan yang lain.

6. Evaluasi dan Penilaian

Penilaian Berbasis Karakter: Mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya menilai aspek akademis, tetapi juga karakter dan perilaku siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Ini dapat mencakup penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan umpan balik dari guru.

Monitoring dan Evaluasi: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan, untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan efektif dan relevan.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, nilai-nilai akhlak dari kitab "*Washoya Al-Abaa*" dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan akhlak di era modern, sehingga dapat membentuk karakter generasi muda yang baik dan bertanggung jawab.

Pendidik juga dapat menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang inovatif dan kontekstual. Berikut adalah beberapa rumusan metode pembelajaran yang dapat diterapkan:

1. Metode Demonstrasi

Deskripsi: Metode ini melibatkan pendidik yang menunjukkan perilaku atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diambil dari kitab. Misalnya, pendidik dapat mendemonstrasikan sikap jujur, sabar, atau tolong-menolong dalam situasi sehari-hari. Demonstrasi tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan bagaimana suatu konsep atau keterampilan dapat diterapkan, tetapi juga untuk memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berinteraksi dengan materi yang diajarkan. 32

Implementasi: Pendidik dapat mengadakan sesi demonstrasi di kelas, di mana siswa diajak untuk menyaksikan dan kemudian mendiskusikan nilai-nilai yang ditunjukkan. Siswa juga dapat diminta untuk melakukan demonstrasi nilai-nilai tersebut dalam kelompok kecil.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Deskripsi: Metode ini melibatkan siswa dalam proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan melaksanakan proyek yang mencerminkan nilai-nilai dari "Washoya Al-Abaa".

Implementasi: Contoh proyek bisa berupa kampanye sosial tentang pentingnya kejujuran, kegiatan bakti sosial, atau pembuatan poster yang menggambarkan nilai-nilai akhlak. Proyek ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai, tetapi juga melatih keterampilan kerja sama dan tanggung jawab.

PBL tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah di dunia nyata, seperti kemampuan bekerja dalam tim, berpikir kritis, dan mengelola proyek.³³ Penerapan PBL dalam berbagai disiplin ilmu memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan praktis, yang menghubungkan mereka dengan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan nyata.³⁴

3. Diskusi Kelas dan Refleksi

Deskripsi: Metode ini melibatkan diskusi terbuka di kelas mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab. Siswa diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman pribadi terkait nilai-nilai tersebut.

Implementasi: Pendidik dapat memfasilitasi diskusi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan provokatif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simulasi dan Role Play

Deskripsi: Metode ini melibatkan siswa dalam permainan peran yang menggambarkan situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Siswa dapat berperan sebagai tokoh yang menghadapi dilema moral dan harus membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang telah dipelajari.

Implementasi: Pendidik dapat menciptakan skenario yang relevan dan

33 Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation. Hlm. 3

34 Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). "Project-Based Learning," in *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Press. hlm. 44

meminta siswa untuk berperan dalam situasi tersebut, kemudian mendiskusikan hasil dan keputusan yang diambil.

Simulasi memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang lebih konkret, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi dan mengasah keterampilan praktis yang diperlukan dalam kehidupan nyata.³⁵

5. Integrasi Teknologi

Deskripsi: Menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran akhlak. Misalnya, menggunakan video, aplikasi pembelajaran, atau platform online untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak.

Implementasi: Pendidik dapat mengajak siswa untuk membuat video pendek yang menggambarkan nilai-nilai akhlak atau menggunakan aplikasi untuk mendiskusikan dan berbagi pengalaman terkait penerapan nilai-nilai tersebut.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler

Deskripsi: Mengadakan kegiatan di luar jam pelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan penerapan nilai-nilai akhlak.

Implementasi: Kegiatan seperti klub diskusi, seminar, atau kegiatan sosial dapat diorganisir untuk memberikan siswa kesempatan lebih banyak untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang lebih luas.

Dengan menerapkan metode dan pendekatan ini, pendidik dapat

35 Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press. hlm. 56

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa dan mengintegrasikan nilai-nilai dari kitab "*Washoya Al-Abad*" secara efektif dalam kurikulum pendidikan akhlak. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" karya Syaikh Muhammad Syakir, serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak di era modern. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. **Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak:** Kitab "*Washoya Al-Abaa'*" mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak yang fundamental, seperti kejujuran, kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern, di mana generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial.
2. **Relevansi dengan Pendidikan Modern:** Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut memiliki relevansi dengan tantangan yang dihadapi oleh siswa di era digital. Pendidikan akhlak yang kontekstual bisa membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan bertanggung jawab, serta mampu berkontribusi positif di lingkungan masyarakat.
3. **Strategi Penerapan:** Penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi penerapan nilai-nilai akhlak dalam

pendidikan modern, termasuk penggunaan metode pembelajaran aktif, kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan akhlak.

4. **Implikasi untuk Pendidikan:** Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan akhlak di Indonesia. Integrasi nilai-nilai akhlak dari literatur klasik Islam ke dalam pendidikan formal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan.

5. **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:** Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks yang lebih luas, termasuk studi komparatif dengan literatur pendidikan Islam lainnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendidikan akhlak dalam membentuk karakter generasi muda.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia, serta menjadi referensi bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam upaya menciptakan generasi muda yang berintegritas serta berakhlak karimah.

5.2 Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di era modern. Implikasi tersebut mencakup aspek praktis, teoritis, dan kebijakan yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan moral di Indonesia.

Implikasi Praktis untuk Pendidikan: Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal. Maka, para pendidik diharapkan dapat mengadopsi pendekatan kontekstual dalam pengajaran akhlak, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial, dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akhlak di kalangan siswa.

Implikasi Teoritis: Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan akhlak, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai moral dari literatur klasik Islam ke dalam pendidikan modern. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai pendidikan akhlak dan karakter, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diadaptasi dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian

ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori baru dalam pendidikan akhlak yang lebih relevan.

Implikasi Kebijakan: Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk mempertimbangkan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum nasional. Kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan akhlak yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda. Dinas pendidikan diharapkan dapat menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak yang efektif, serta menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Implikasi untuk Penelitian Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konteks yang lebih luas, termasuk studi komparatif dengan literatur pendidikan Islam lainnya. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas berbagai metode pengajaran akhlak dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian yang melibatkan berbagai konteks sosial dan budaya juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam pendidikan akhlak.

Dengan demikian, implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi

pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia, serta menjadi acuan bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam upaya menciptakan generasi muda yang berintegritas dan bertanggung jawab.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil dan generalisasi temuan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. **Keterbatasan Sampel:** Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel yang terbatas, yang mungkin tidak mewakili seluruh populasi siswa di Indonesia. Sampel yang diambil hanya berasal dari beberapa sekolah tertentu, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh konteks pendidikan di berbagai daerah. Penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih luas dan beragam diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan.
2. **Metode Penelitian:** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data yang diperoleh. Meskipun metode ini memberikan wawasan yang kaya, namun hasilnya mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran dapat memberikan

perspektif yang lebih objektif dan dapat diukur mengenai dampak penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan.

3. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya:** Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan sumber daya yang tersedia. Waktu yang terbatas mengakibatkan peneliti tidak dapat melakukan observasi yang lebih mendalam atau wawancara dengan lebih banyak responden. Selain itu, keterbatasan sumber daya juga mempengaruhi kemampuan peneliti untuk mengakses literatur dan data yang lebih luas, yang dapat memperkaya analisis dan diskusi dalam penelitian ini.
4. **Fokus pada Satu Kitab:** Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab "Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'". Meskipun kitab ini memiliki relevansi yang tinggi, namun ada banyak literatur dan sumber lain dalam tradisi Islam yang juga mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak. Penelitian yang membandingkan beberapa sumber atau kitab klasik lainnya dapat memberikan perspektif yang lebih luas mengenai pendidikan akhlak dalam Islam.
5. **Konteks Sosial dan Budaya:** Penelitian ini dilakukan dalam konteks sosial dan budaya tertentu yang mungkin berbeda dengan konteks lain. Faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, budaya lokal, dan nilai-nilai masyarakat dapat mempengaruhi penerimaan dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan. Penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang

berbeda akan sangat bermanfaat untuk memahami dinamika pendidikan akhlak secara lebih holistik.

Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat dipahami dalam konteks yang tepat dan mendorong penelitian lebih lanjut yang dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Penelitian yang lebih komprehensif dan beragam diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan pendidikan akhlak di masa depan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Akhlak:

Disarankan agar lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum pendidikan akhlak yang lebih relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di era modern. Kurikulum tersebut sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab "Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'" serta sumber-sumber lain yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan aplikatif bagi siswa.

2. Pelatihan untuk Guru: Penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai metode pengajaran pendidikan akhlak yang efektif. Pelatihan ini

dapat mencakup strategi pengajaran yang inovatif dan kontekstual, sehingga guru dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran sehari-hari.

3. **Penelitian Lanjutan:** Penelitian lebih lanjut disarankan untuk dilakukan dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi sampel maupun metode. Penelitian yang melibatkan berbagai sekolah dan konteks sosial yang berbeda akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan pendidikan akhlak. Selain itu, penelitian yang membandingkan berbagai kitab dan sumber pendidikan akhlak juga dapat memberikan wawasan yang lebih dalam.
4. **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan akhlak sangat penting. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengadakan program yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan akhlak. Kegiatan seperti seminar, workshop, atau diskusi dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Akhlak:** Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, disarankan agar lembaga pendidikan memanfaatkan teknologi informasi dalam pengajaran pendidikan akhlak. Penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, dan platform online

dapat membantu menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan cara yang lebih menarik dan interaktif bagi generasi muda.

6. **Evaluasi dan Monitoring:** Penting untuk melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap penerapan pendidikan akhlak di sekolah. Dengan melakukan evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengetahui efektivitas program yang telah diterapkan dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak yang diharapkan.

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan pendidikan akhlak dapat lebih efektif dan relevan dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia di era modern ini. Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan akhlak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (2013). *Handbook of Research on Educational Communications and Technology*. Springer.
- Al Maraghi, Abdullah Mustofa. (2001). *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Penerjemah Husein Muhammad, Yogyakarta: LKPSM.
- Al-Gazhali. (1995). *Ihya' 'Ulumudin*. Libanon: Daarul Fikr, , Jilid III.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2001). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar Al-Maktabah.
- Ali A. (2021). *Relevansi Nilai Moral dalam Pendidikan Modern: Mengkaji bagaimana nilai-nilai moral dari literatur klasik Islam diintegrasikan ke dalam pendidikan modern*. Jurnal Pendidikan Islam.
- Anderson, C. A., et al. (2017). Violence and the Media: A Review of the Literature. *Psychological Science*, 15(2).
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Berger, Eugenie. (1983). *Parents As Partners In Education*, (Missouri, England: C.V.Mosby Company.
- Cotton, Julie. (2004). *The Complete guide to Learning and Assessment-learners*, Vol.I, (New Delhi: Kogan Page India PVT.LTD.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* 4th ed.; SAGE Publications.

- Danim, Sudarwan. (2003). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fokusmedia, Tim Redaksi. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, Bandung.
- Darling-Hammond, L. (2008). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. Teachers College Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Fadli, N. (2021). Pendidikan moral dan tantangan era digital. *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1).
- Firdaus, Irfan. (2006). "Dialog Agama dan Budaya Lokal." Dalam *Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga* Vol. XV. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Gerungan, W.A. (1978). *psikologi sosial*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Hasan M. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Klasik: Studi komparatif antara nilai pendidikan dalam kitab "Washoya Al-Abaa'" dengan literatur pendidikan Islam lainnya*. International Journal of Islamic Education.
- Hidayat, Rahmat Taufiq. (1999). *Khazanah Istilah Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan.
- Khasbulloh, M. N. (2021). "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Nilai Akhlak." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Hosna, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kota Raja. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Arba'in Al-Nawawiyah Karya Imam Nawawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). "Project-Based Learning," in *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317-334). Cambridge University Pres.
- Krippendorff, Klaus. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 3rd ed. SAGE Publications.
- Madjid, Nurcholish. (1999). *Sufisme Baru Dan Sufisme Lama: Masalah Kontinuitas Dan Perkembangan Dalam Esoterisme Islam*, Dalam *Demokrasi, Jurnal Dan Media Dialog Komunitas Kebudayaan, Peradaban, Ke-Indonesiaan Dan Ke-Islaman*, Volume III Semarang: Universitas Peradaban Nubuwah.
- Mahmud, Ali Abdul Hali., (2004). *Akhlak Mulia*, Penerjemah Abdul Hayyie Alkattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Makarim, Nadiem. (2020). *Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*.

- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, A.W. (2002). *Almunawir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th ed. Pearson,.
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Oxford: Blackwell.
- Qoyyim, Imam Ibnul, *Keikhlasan Dan Ancaman Riya', Nifak Dan Ujub*. Penerjemah H. Abdurrahman Ali Bauzir. Bandung: H.I. Press.
- Rahman S. (2019). *Analisis Hermeneutik terhadap Kitab "Washoya Al-Abaa'" dalam Konteks Pendidikan Akhlak: Meneliti bagaimana pesan moral dalam kitab tersebut relevan dengan tantangan pendidikan akhlak*. *Asian Journal of Education and Training*.
- Ramayulis. (1990). *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI,Depag. (1993). *Ensiklopedi Islam I*, Jakarta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari, Auliana Fitri Intam Mutiara, et al. (2022). *Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa*. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2.
- Satiadarma, Monty P. (2001). *Persesi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sholihah, Hidayatus, & Zaenurrosyid, A. (n.d.). 2022. *Pendidikan karakter anak pasca pandemi (Peningkatan kualitas edukasi anak-anak dalam lingkungan keluarga di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*. Universitas Sultan Agung, Semarang.
- Sodaqoh, K.H. Fauzi, (2010). "Pengajian Rutinan Hari Selasa dengan Pembahasan Kitab Washoya." Pon-Pes Putri Arribatul Islamy, Kaliwungu, Kendal, 2 Maret.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Suparno, Paul Dkk. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah, Suatu Tinjauan Umum*, Yogyakarta: Kanisius.
- Syakir, Muhammad, *Washoya Al Abaa lil Abnaa*, (Semarang: Toha Putra, Tt).

- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Tohirin. (2005). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Trisnadi, Wiwid. (2004). *Lika-liku Pendampingan Anak Jalanan Perempuan Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Mitra Wacana.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003
- UU RI No.2 Tahun 1989.
- Vembriarto, St. (1993). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Zain, I. (2022). The effect of moral reasoning and values as the mediator towards student's prosocial behaviour. *Journal of Moral Education*, 51(3).
- Zubair, Achmad Charris. (2002). *Dimensi Etik Dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia, Kajian Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: LESFI.
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Hijriyah
TTL : Jepara, 10 September 1986
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 21502300394
Fakultas : Agama Islam
No HP : 089 537 910 9236
Email : riahhij990@gmail.com
Alamat : Kedungpani Rt. 02, Rw.10 Kec. Ngaliyan Kota
Semarang

B. Orang Tua

Ayah : Khamdan
Ibu : Muzayadah
Alamat : Ujungpandan, Welahan, Jepara

C. Riwayat Pendidikan

1992-1998 : SDN Ujungpandan 05
1998-2001 : MMS ARIS Kaliwungu Kendal
2001-2004 : MMS ARIS Kaliwungu Kendal
2005-2006 : S1 Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
2024-Sekarang : S2 MPAI UNISSULA Semarang

Semarang, 15 Januari 2025

Penulis

Hijriyah

21502300394